

LAPORAN PENELITIAN

GAMBARAN SIKAP DALAM MENGEKSPRESIKAN RASA MARAH YANG DIPERSEPSIKAN OLEH REMAJA



Dibuat untuk memenuhi tugas akhir mata ajar Riset Keperawatan
pada Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Indonesia

LN

Oleh :

KRISTIN A. SORMIN

1302000429

VERONIKA TRIASTUTY

1302000917

Tgl. Menerima	: 15/06/06
Revisi / Perubahan	:
Tempat/lokasi	: 1071/06
Identifikasi	: W5462 Sor N069

FAKULTAS ILMU KEPERAWATAN

UNIVERSITAS INDONESIA

2006

LEMBAR PERSETUJUAN

Penelitian dengan judul:

Gambaran sikap dalam mengekspresikan rasa marah yang dipersepsikan oleh remaja

Telah mendapat persetujuan

Depok, 30 Mei 2006

Mengetahui,
Koordinator Mata Ajaran



(Rr. Tutik Sri Haryati, MARS)
NIP. 132 233 208

Mengetahui,
Pembimbing Riset



(Hanny Handiyani, SKp, MKep)
NIP. 132 161 165

ABSTRAK

Remaja merupakan masa transisi di mana terjadi banyak perubahan. Hal ini mempengaruhi remaja dalam mengekspresikan rasa marah. Secara kognitif, remaja sudah mencapai tahap perkembangan formal operasiona. Penelitian yang berjudul “Gambaran sikap dalam mengekspresikan rasa marah yang dipersepsikan oleh remaja” bertujuan untuk mengetahui bagaimana remaja mengekspresikan rasa marah. Penelitian dilaksanakan di SMUN 1-Bogor dengan jumlah sampel 87 orang dengan menggunakan analisis deskriptif sederhana. Pemilihan sampel dilakukan dengan metode *stratified random sampling* dan menggunakan instrumen kuesioner. Analisa data dilakukan dengan metode proporsi, persentase, dan tendensi sentral. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam mengekspresikan rasa marah 57,5% responden menggunakan sikap positif dan 42,5% responden menggunakan sikap negatif. Kesimpulan penelitian adalah remaja mampu berpikir formal operasional, logis, dan sistematis dalam menyelesaikan masalah.



KATA PENGANTAR

Puji syukur ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa atas segala limpahan berkat dan karunia- Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan proposal penelitian yang berjudul “gambaran sikap dalam mengekspresikan rasa marah yang dipersepsikan oleh remaja”.

Selama penyusunan proposal penelitian, peneliti menyadari bahwa banyak pihak yang telah membantu sejak awal sampai selesainya proposal penelitian ini. Oleh karena itu, peneliti ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Ibu Prof. Elly Nurachmah, DNSc selaku dekan FIK UI
2. Ibu Rr. Tutik Sri Haryati, SKp, MARS sebagai coordinator MA Riset Keperawatan
3. Ibu Hanny Handiyani, SKp, MKep. Sebagai pembimbing riset yang telah menyediakan waktu dan memberikan pengarahan serta bimbingannya selama pembuatan proposal ini.
4. Dari Kristin:
 - Terima kasih buat bapak dan mama atas semua doa dan dukungannya, baik secara materi maupun motivasi semangat yang telah diberikan selama ini, khususnya selama pelaksanaan riset sehingga saya bisa menyelesaikan perkuliahan tepat pada waktunya.
 - Terima kasih buat bang Jeffry, bang Erikson dan kak Melda atas doa dan dukungannya.
 - Terima kasih juga buat teman setiaku, bang Lando, untuk semua doa, dukungan dan pengertiannya.

5. Dari Veronika:

- Terima kasih untuk mama, papa, kakak, dan adik saya yang telah memberikan doa dan dukungan penuh kepada saya.
- Terima kasih untuk sahabat-sahabat saya yang telah banyak membantu selama pembuatan laporan penelitian ini.

6. Seluruh sahabat kami yang telah memberikan masukan selama pembuatan proposal ini.

7. Serta semua pihak yang tidak dapat kami sebutkan satu per satu.

Dengan berbagai keterbatasan dalam pembuatan proposal ini, peneliti menyadari bahwa proposal ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, peneliti mengharapkan saran dan kritik yang bersifat membangun demi perbaikan di masa yang akan datang.

Depok, Mei 2006

Peneliti

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
LEMBAR PERSETUJUAN.....	ii
ABSTRAK.....	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
DAFTAR ISI.....	vi
DAFTAR TABEL.....	viii
DAFTAR DIAGRAM.....	ix
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang.....	1
B. Masalah Penelitian.....	3
C. Tujuan Penelitian.....	3
D. Manfaat Penelitian.....	4
BAB II : STUDI KEPUSTAKAAN	
A. Teori Terkait.....	5
B. Penelitian Terkait.....	16
BAB III : KERANGKA KERJA PENELITIAN	
A. Kerangka Konsep.....	17
B. Pertanyaan Penelitian	18
C. Variabel Penelitian.....	18
D. Definisi Teoritis.....	18
E. Definisi Operasional.....	18
BAB IV : METODOLOGI DAN PROSEDUR PENELITIAN	
A. Desain Penelitian.....	21
B. Populasi dan Sampel.....	21
C. Tempat dan Waktu Penelitian	23

D. Etika Penelitian.....	24
E. Alat Pengumpul Data.....	24
F. Metode Pengumpulan Data.....	25
G. Pengolahan dan Analisis Data.....	26
H. Jadwal Penelitian.....	28
I. Sarana Penelitian.....	29
BAB V : HASIL PENELITIAN	
A. Analisis Data.....	30
B. Hasil Penelitian.....	31
BAB VI : PEMBAHASAN	
A. Pembahasan Hasil Penelitian.....	41
B. Keterbatasan Penelitian.....	45
BAB VII: KESIMPULAN DAN SARAN	
A. Kesimpulan.....	47
B. Rekomendasi.....	48
DAFTAR PUSTAKA.....	50
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel 5.1 : Distrbusi Frekuensi Data Demografi Siswa SMUN 1-Bogor

Tabel 5.2 : Distribusi Frekuensi Sikap Siswa SMUN 1-Bogor dalam Mengekspresikan Rasa Marah berdasarkan Jenis Kelamin

Tabel 5.3 : Distribusi Frekuensi Sikap Siswa SMUN 1-Bogor dalam Mengekspresikan Rasa Marah berdasarkan Usia

Tabel 5.4 : Distribusi Frekuensi Sikap Siswa SMUN 1-Bogor dalam Mengekspresikan Rasa Marah berdasarkan Status Sosial

DAFTAR DIAGRAM

Diagram 5.1 : Proporsi Usia Siswa SMUN 1-Bogor

Diagram 5.2 : Proporsi Jenis Kelamin Siswa SMUN 1-Bogor

Diagram 5.3 : Proporsi Suku Siswa SMUN 1-Bogor

Diagram 5.4 : Proporsi Pendidikan Terakhir Orang Tua Siswa SMUN 1-Bogor

Diagram 5.5 : Proporsi Pekerjaan Ayah dari Siswa SMUN 1-Bogor

Diagram 5.6 : Proporsi Pekerjaan Ibu dari Siswa SMUN 1-Bogor

Diagram 5.7 : Proporsi Uang Saku Siswa SMUN 1-Bogor per hari

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Marah merupakan emosi normal manusia yang menunjukkan kekuatan atau ketidaknyamanan dan merupakan respon emosi dari provokasi, baik yang sudah ada maupun yang diberikan orang lain (Thomas, 1998 dalam Videbeck, 2001). Rasa marah dihasilkan dari perasaan seseorang yang sedang mengalami frustrasi, disakiti, atau takut.

Walaupun rasa marah merupakan suatu respon emosi yang normal, tidak semua orang dapat mengekspresikan marah secara langsung. Akibatnya, seseorang akan menyangkal atau menekan perasaan marah karena orang tersebut merasa tidak nyaman untuk mengekspresikan rasa marah secara langsung. Hal ini dapat menimbulkan masalah fisik, seperti migrain, ulkus, penyakit arteri koroner, atau masalah emosi seperti depresi maupun harga diri rendah (Videbeck, 2001).

Remaja merupakan masa transisi di mana pada masa ini akan terjadi banyak perubahan, baik dari segi biologis, psikologis, dan intelektual (Crockett & Petersen, 1993, dalam Wong, 2003). Remaja mulai mengembangkan identitas diri, mampu mengendalikan diri sendiri, dan mulai memperluas hubungan dengan teman sebayanya. Namun dari segi perkembangan emosional, pada dasarnya remaja masih berada pada tahap emosional yang labil. Remaja pada umumnya belum mampu untuk mengontrol rasa emosi.

Semua perubahan pada masa remaja dapat menimbulkan berbagai masalah dalam hubungan sosial, seperti tidak percaya diri, mudah tersinggung, perasaan tidak berharga, sensitif, dan lebih mudah marah. Dengan perkembangan emosi yang belum stabil, masalah yang dihadapi tersebut dapat mendorong remaja untuk mengungkapkan perasaan marah dengan lebih agresif, seperti memukul, memaki-maki, bahkan melakukan tawuran.

Seiring dengan tahap pertumbuhan dan perkembangan remaja, secara kognitif remaja seharusnya sudah memiliki kemampuan berpikir secara formal operasional (Piaget, 1972 dalam Wong's, 2003). Dengan kemampuan berpikir tersebut, remaja sudah mampu berpikir secara logis dan sistematis dalam menyelesaikan masalah. Pemikiran remaja juga sudah diperluas dengan ide-ide dan kenyataan (realita).

Mu'tadin (2002) menyatakan bahwa pergolakan emosi yang terjadi pada remaja tidak terlepas dari berbagai pengaruh, seperti lingkungan, tempat tinggal, keluarga, sekolah, teman-teman sebaya, dan aktivitas yang dilakukannya dalam kehidupan sehari-hari. Masa remaja yang identik dengan lingkungan sosial tempat berinteraksi menuntut remaja untuk dapat menyesuaikan diri secara efektif. Apabila aktivitas yang dijalani di sekolah tidak memadai untuk memenuhi tuntutan gejolak energinya, maka remaja seringkali meluapkan kelebihan energinya ke arah yang negatif, misalnya tawuran. Hal ini menunjukkan betapa besar gejolak emosi yang ada dalam diri remaja bila berinteraksi dalam lingkungannya.

Seluruh tugas perkembangan pada masa remaja menuntut perubahan besar dalam sikap dan perilaku remaja. Walaupun remaja sudah berada pada tahap pemikiran formal operasional, tetapi bukan berarti setiap remaja mampu menyelesaikan setiap

masalah secara logis, khususnya pada saat mengalami perasaan marah. Remaja cenderung lebih emosional dalam menghadapi setiap masalah yang terjadi.

Setiap remaja akan memperlihatkan sikap yang berbeda dalam mengekspresikan rasa marah, baik secara positif maupun negatif, sesuai dengan perubahan yang terjadi serta tingkat emosional yang belum stabil. Jika remaja tidak mampu bersikap positif dalam mengekspresikan rasa marah maka hal ini dapat menimbulkan perasaan dendam dan mempengaruhi hubungannya dengan orang lain.

B. MASALAH PENELITIAN

Masalah penelitian yang telah diidentifikasi dalam penelitian ini adalah tentang gambaran sikap dalam mengekspresikan rasa marah yang dipersepsikan oleh remaja. Remaja menunjukkan sikap yang positif atau negatif ketika mengalami perasaan marah.

C. TUJUAN PENELITIAN

- Tujuan umum:

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi gambaran sikap dalam mengekspresikan rasa marah yang dipersepsikan oleh remaja.

- Tujuan khusus:

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui karakteristik remaja
2. Mengidentifikasi rentang respon marah
3. Mengidentifikasi sikap dalam mengekspresikan rasa marah yang dipersepsikan remaja, baik secara positif maupun negatif.

D. MANFAAT PENELITIAN

Manfaat yang diharapkan antara lain:

1. Remaja

Remaja dapat mengidentifikasi sikap yang positif dalam mengekspresikan rasa marah.

2. Peneliti

Peneliti mengetahui sikap yang digunakan remaja dalam mengekspresikan rasa marahnya, yaitu dengan sikap positif maupun negatif, sehingga dapat menambah pengetahuan peneliti pada saat menangani klien remaja dalam dunia keperawatan.

3. Pengetahuan

Penelitian ini bermanfaat sebagai salah satu acuan untuk mengetahui karakteristik dan sikap remaja secara umum dalam mengekspresikan rasa marah.

BAB II

STUDI KEPUSTAKAAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran sikap dalam mengekspresikan rasa marah yang dipersepsikan remaja. Oleh karena itu, dalam studi kepustakaan ini peneliti terlebih dahulu akan menjelaskan tentang sikap, marah, dan remaja.

A. TEORI DAN KONSEP TERKAIT

I. Sikap

Sikap dapat didefinisikan dengan berbagai cara. Sikap merupakan keputusan untuk melakukan suatu tindakan yang didasarkan pada keyakinan dan merupakan refleksi pengaruh sosial atau penerimaan sosial terhadap tindakan tersebut (Sarafino, 1994 dalam Nurjanah, Maryam, Laksami, & Prihadini, 2003). Sikap merupakan kondisi untuk berespon terhadap sesuatu secara konsisten baik secara positif maupun negatif.

Secara umum, sikap terdiri dari tiga komponen, yaitu kognitif atau penilaian terhadap orang, afektif (baik positif maupun negatif) atau reaksi emosional terhadap stimulus, dan behaviour atau kebiasaan yang ditunjukkan (Insko & Schoper, 1976 dalam Nurjanah, dkk., 2003). Pada saat komponen afektif dan kognitif tidak konsisten satu sama lain, misalnya saat seseorang menyukai sesuatu yang ia tahu tidak baik untuknya,

maka orang tersebut akan sulit untuk menentukan perilaku (Norman, 1975 dalam Atkinson, Smith, Bem, & Hoeksema, 1996).

Atkinson, R. L., dkk. (1996) menyatakan bahwa pembelajaran terhadap sikap merupakan sebuah pengharapan yang dapat membantu untuk menentukan perilaku seseorang di masa yang akan datang. Secara umum, sikap dapat membantu untuk menentukan perilaku bila individu tersebut memiliki sikap yang kuat dan konsisten, sikap yang dimiliki secara spesifik berhubungan dengan perilaku yang telah ditentukan, berasal dari pengalaman yang diperoleh secara langsung, dan setiap individu menyadari sikapnya.

Pembentukan sikap pada seseorang dipengaruhi oleh variabel internal dan eksternal. Variabel internal terdiri dari usia, tingkat perkembangan, jenis kelamin, dan status sosial. Sedangkan variabel eksternal terdiri dari kondisi dari stimulus dan obyek sikap (Ajzen & Fishbein, 1980 dalam Nurjanah, dkk., 2003). Kedua variabel tersebut turut mempengaruhi pembentukan sikap remaja dalam mengekspresikan perilaku marah atau agresif.

Sprinthall dan Collins (1995) menjelaskan bahwa pembentukan sikap antara usia remaja dan anak-anak akan berbeda. Seseorang yang sudah memasuki usia remaja secara umum sudah mampu untuk mengontrol sikap karena kemampuan berpikir sudah lebih realistis, emosi sudah cenderung stabil, dan sudah lebih memiliki pemahaman yang lebih baik dalam menghadapi berbagai situasi.

Dari segi tingkat perkembangan, perilaku dan sikap seseorang yang memasuki usia remaja akan didasarkan pada kemampuan untuk berpikir, merefleksikan, mempertimbangkan, dan alasan-alasan tertentu. Dari segi jenis kelamin, pada umumnya pria lebih terbiasa untuk mengekspresikan perasaan, misalnya rasa marah, sedangkan

perempuan cenderung mengekspresikan perasaannya dengan menangis atau lebih sering menekan perasaannya.

Pada saat seseorang sudah mulai memasuki usia remaja, orang tersebut sudah mulai mampu berpikir lebih fleksibel dan spekulatif terhadap objek dan situasi yang ada di sekitar mereka. Setiap orang mulai mengenali bagaimana cara berpikir mereka dan bagaimana cara berpikir orang lain. Dengan demikian, setiap orang akan memiliki pemikiran yang berbeda terhadap situasi yang sama.

2. Marah

Rasa marah merupakan respon normal manusia. Videbeck (2001) menjabarkan bahwa marah adalah reaksi normal dan sehat yang dapat terjadi sebagai respon terhadap situasi atau keadaan yang tidak menyenangkan, ketika hak seseorang tidak dihargai atau ketika seseorang tidak dapat memenuhi kebutuhannya. Rasa marah adalah respon emosi yang menunjukkan kekuatan dan ketidaknyamanan sebagai hasil dari perasaan frustrasi, terluka, atau takut. Rasa marah tersebut dapat ditujukan pada diri sendiri, orang lain, dan objek tertentu.

Marah merupakan emosi yang memiliki ciri-ciri aktivitas sistem saraf parasimpatik yang tinggi dan adanya perasaan tidak suka yang sangat kuat yang biasanya disebabkan adanya kesalahan, yang mungkin nyata-nyata salah atau mungkin juga tidak (Davidoff, 1991 dalam Mu'tadin, 2002). Rasa marah dapat timbul karena adanya stressor yang kemudian akan menyebabkan stres dan kecemasan pada orang tersebut. Pada saat seseorang merasakan marah, akan timbul perasaan ingin menyerang, memukul, menghancurkan atau melempar sesuatu, dan biasanya timbul pikiran yang kejam. Bila hal-hal tersebut disalurkan maka terjadilah perilaku agresif.

Setiap individu mempunyai cara yang berbeda-beda dalam mengekspresikan rasa marahnya. Jika seseorang dapat mengekspresikan rasa marahnya secara asertif, pemecahan masalah dan konflik dapat terjadi. Namun, apabila rasa marah diekspresikan dengan cara yang tidak asertif, hal ini dapat menyebabkan permusuhan dan perilaku agresif.

Stuart dan Sundeen (1998) menyatakan bahwa perasaan marah dapat diungkapkan dengan berbagai respon, seperti asertif (kemarahan yang diungkapkan tanpa menyakiti orang lain), frustrasi (kegagalan mencapai tujuan karena tidak realistis), pasif (respon lanjutan ketika klien tidak mampu mengungkapkan perasaan), agresif (perilaku destruktif tetapi masih dapat terkontrol), dan kekerasan (perilaku destruktif yang tidak dapat terkontrol).

Laraja dan Stuart (2001) menyatakan bahwa pada respon asertif, isi pembicaraan bersifat positif dan menghargai diri sendiri. Nada suara masih dapat diatur, sikap lebih tegak dan rileks, mempertahankan hak teritorialnya, memperlihatkan gerakan yang sesuai, dan masih mempertahankan kontak mata sesuai kebutuhan interaksi (*intermittent*). Pada respon pasif, isi pembicaraan bersifat negatif dan menghina diri sendiri, lebih banyak diam, dan lebih sering menundukkan kepala, orang lain dapat masuk ke area teritorial pribadinya, gerakannya lemah, dan jarang melakukan kontak mata. Sementara pada respon agresif, isi pembicaraan berlebihan dan suka menghina orang lain, nada suara tinggi dan menuntut, lebih terlihat tegang, memasuki area teritorial orang lain, melakukan ekspansi gerakan, dan terlihat melotot.

Setiap fase pada rentang respon marah dapat diungkapkan dengan berbagai cara, baik secara positif maupun negatif. Pengungkapan rasa marah dengan cara yang positif, misalnya dengan latihan fisik (*exercise*), mengubah lingkungan atau suasana,

mendengar musik, latihan relaksasi, menulis tentang perasaan, menonton televisi, latihan napas dalam, berjalan-jalan, menceritakan perasaan pada orang lain, membaca, dan menyendiri. Sedangkan cara yang negatif, misalnya dengan memukul, memaki-maki, melempar atau membuang barang, dan melakukan perilaku kekerasan lainnya.

Setiap individu yang sedang marah akan menunjukkan beberapa tanda dan gejala yang dapat dilihat dari aspek-aspek penting, yaitu aspek emosi, fisik, spiritual, intelektual, dan aspek sosial. Dari aspek emosi, seseorang yang sedang marah akan merasa tidak aman, terganggu, jengkel, dan merasa dendam. Dari aspek fisik, tanda dan gejala yang dapat dilihat seperti muka merah, pandangan tajam, napas pendek, tekanan darah meningkat, dan berkeringat. Dari aspek spiritual, tanda dan gejala yang timbul yaitu membenaran diri, keraguan, dan tidak bermoral. Dari aspek intelektual, tanda dan gejala yang timbul yaitu mendominasi, cerewet, sarkasme, dan meremehkan. Sedangkan dilihat dari aspek sosial, tanda dan gejala yang timbul yaitu menarik diri, pengasingan, kekerasan, dan ejekan.

Stuart dan Sundeen (1991) menyatakan bahwa marah dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor predisposisi dan faktor presipitasi. Faktor predisposisi tersebut antara lain:

a. Faktor biologis

Davidoff (1991) menyatakan ada beberapa faktor biologis yang mempengaruhi seseorang dalam mengekspresikan rasa marah, yaitu:

- 1) Gen tampaknya berpengaruh pada pembentukan sistem neural otak yang mengatur perilaku agresi. Dari penelitian yang dilakukan terhadap binatang, mulai dari yang sulit sampai yang paling mudah dipancing amarahnya, faktor keturunan

tampaknya membuat hewan jantan yang berasal dari berbagai jenis lebih mudah marah dibandingkan betinanya.

- 2) Sistem otak yang tidak terlibat ternyata dapat memperkuat atau menghambat sirkuit neural yang mengendalikan agresi. Orang yang berorientasi pada kenikmatan akan sedikit melakukan agresi sedangkan orang yang tidak pernah mengalami kesenangan, kegembiraan atau santai cenderung untuk melakukan kekejaman dan penghancuran (agresi). Keinginan yang kuat untuk menghancurkan karena ketidakmampuan untuk menikmati sesuatu hal yang disebabkan cedera otak karena kurang rangsangan sewaktu bayi.
- 3) Kimia darah. Kimia darah (khususnya hormon seks yang sebagian ditentukan faktor keturunan), juga dapat mempengaruhi perilaku marah. Dalam suatu eksperimen, ilmuwan menyuntikan hormon testosteron pada tikus dan beberapa hewan lain (testosteron merupakan hormon androgen utama yang memberikan ciri kelamin jantan) maka tikus-tikus tersebut berkelahi semakin sering dan lebih kuat. Sewaktu testosteron dikurangi hewan tersebut menjadi lembut. Kenyataan menunjukkan bahwa anak banteng jantan yang sudah dikebiri (dipotong alat kelaminnya) akan menjadi jinak. Sedangkan pada wanita yang sedang mengalami masa haid, kadar hormon kewanitaan yaitu *estrogen* dan *progesteron* menurun jumlahnya akibatnya banyak wanita melaporkan bahwa perasaan mereka mudah tersinggung, gelisah, tegang dan bermusuhan.

b. Faktor psikologis

Faktor psikologis dijelaskan melalui 3 teori, yaitu teori frustrasi-agresif, teori perilaku, dan teori keberadaan. Teori frustrasi-agresif menjelaskan bahwa hampir semua sikap agresif dihasilkan dari perasaan frustrasi. Frustrasi terjadi ketika seseorang tidak dapat mencapai tujuan yang diinginkan. Akibat perasaan frustrasi tersebut, tingkat agresifitas seseorang akan meningkat bila orang tersebut sudah berulang kali berusaha mencapai tujuan yang diinginkan. Teori perilaku menjelaskan agresif ditunjukkan sebagai perilaku yang dipelajari sebagai respon jika suatu tujuan tidak dapat tercapai.

Sedangkan teori keberadaan menjelaskan bahwa perilaku seseorang berdasarkan berbagai kebutuhan yang harus dipenuhi. Setiap kebutuhan tersebut memiliki pendekatan positif dan negatif untuk mencapai kepuasan. Pada saat seseorang tidak mampu untuk memenuhi kebutuhannya dengan cara perilaku konstruktif (positif), orang tersebut akan beralih ke perilaku destruktif (negatif).

c. Faktor sosial-budaya

Norma budaya akan menentukan apakah perilaku dalam mengekspresikan rasa marah secara agresif dapat diterima atau tidak serta sanksi apa yang akan diberikan pada perilaku kekerasan melalui norma yang telah disepakati. Faktor sosial budaya dapat dijelaskan dalam dua teori, yaitu teori lingkungan sosial dan teori belajar sosial.

Teori lingkungan sosial menjelaskan bahwa lingkungan sosial di mana manusia hidup akan mempengaruhi sikap seseorang dalam mengekspresikan rasa marah. Norma budaya yang memberi dukungan verbal asertif dalam mengekspresikan rasa marah akan membantu individu untuk mengungkapkan perasaan marah dengan cara yang sehat.

Sedangkan norma budaya yang mengarah pada perilaku kekerasan akan menghasilkan ekspresi fisik dari rasa marah secara destruktif.

Teori belajar sosial menjelaskan bahwa perilaku agresif dipelajari sebagai salah satu proses sosialisasi. Hal ini akan menjadi salah satu *role model* dalam perkembangan kepribadian individu. Perilaku agresif dapat dipelajari melalui imitasi atau pengalaman langsung.

3. Remaja

Remaja merupakan suatu periode atau masa transisi, bukan hanya pada peran dan tanggung jawab, tetapi juga terhadap berbagai masalah. Seluruh perilaku yang ada pada remaja merupakan suatu periode dalam kehidupan dan dipengaruhi oleh keyakinan individu terhadap kemampuan mencapai tujuan, termasuk kontrol terhadap kebutuhannya (Bandura, 1977 dalam Sprinthall & Collins, 1995).

Utamadi (2002) menyatakan bahwa masa remaja merupakan masa belajar untuk tumbuh dan berkembang dari masa kanak-kanak menjadi dewasa. Masa belajar ini disertai dengan berbagai tugas, yang dalam istilah psikologi dikenal dengan istilah tugas perkembangan. Tugas perkembangan tersebut digunakan untuk menggambarkan harapan masyarakat terhadap suatu individu untuk melaksanakan tugas tertentu pada masa usia tertentu sehingga individu itu dapat menyesuaikan diri dalam masyarakat.

Remaja dapat diklasifikasikan dalam tiga fase. Fase pertama adalah fase awal (11-14 tahun), yang ditandai dengan perubahan-perubahan yang terjadi saat memasuki masa pubertas dan juga respon terhadap perubahan tersebut. Fase kedua adalah fase menengah (15-17 tahun), yang ditandai dengan penerimaan kelompok sebagai acuan dalam berpakaian, berpenampilan, berbahasa, dan berperilaku. Fase ketiga adalah fase

akhir (18-20 tahun), yaitu masa transisi untuk menjadi dewasa dengan mengadopsi peran orang dewasa dan membina hubungan yang lebih dewasa (Crockett & Petersen, 1993 dalam Wong's, 2003).

Wong (2003) menyatakan bahwa selama masa remaja akan terjadi berbagai pertumbuhan dan perkembangan. Pertumbuhan dan perkembangan tersebut meliputi perkembangan kognitif, perkembangan moral, perkembangan psikososial, dan perkembangan psikoseksual. Dari segi perkembangan kognitif, remaja berada pada tahap berpikir formal operasional, berfokus pada dirinya sendiri (*adolescence egosentrisme*), dan lebih emosional (*sensitive*).

Perkembangan moral remaja akan berkembang sesuai dengan perkembangan kognitif. Dari segi perkembangan psikososial, remaja berada di antara proses pembentukan identitas diri dengan kekacauan peran. Jika remaja berhasil mencapai identitas dirinya, remaja akan merasa bahagia karena remaja telah mengenal siapa dirinya. Sedangkan dari segi perkembangan psikoseksual, remaja berada pada fase genital seiring dengan pertumbuhan dan perkembangannya.

Seluruh perubahan tersebut dapat menimbulkan berbagai konflik dan pergolakan. Konflik dan pergolakan yang terjadi selama masa remaja mempunyai efek positif karena dapat membantu remaja menjadi semakin "*independent*" secara emosional (Freud, 1964 dalam Sprinthall & Collins, 1995). Seiring dengan pertumbuhan dan perkembangannya, remaja mempunyai beberapa tugas perkembangan yang harus dipenuhi, seperti mengembangkan identitas diri, memperluas hubungan dengan teman sebaya, lebih mandiri dalam hal keuangan, berusaha memenuhi kebutuhannya, dan mengontrol rangsangan seksual.

Menurut Havighurst, tugas-tugas perkembangan seorang remaja adalah sebagai berikut:

- a) Menerima keadaan fisik dirinya sendiri dan menggunakan tubuhnya secara lebih efektif. Walaupun kedengarannya sederhana dan mudah diucapkan, menerima keadaan fisik diri sendiri sering kali menjadi masalah yang cukup besar bagi remaja.
- b) Mencapai kemandirian emosional dari orang tua dan orang-orang dewasa lainnya. Usaha untuk mencapai kemandirian emosional bisa membuat remaja melawan keinginan atau menentang pendapat orang tuanya. Dengan ciri khas remaja yang penuh gejolak dan emosional, pertentangan pendapat ini sering kali membuat remaja menjadi pemberontak di rumah. Apabila masalah ini tidak terselesaikan, terutama apabila orang tua bersikap otoriter, remaja cenderung mencari jalan keluar di luar rumah, yaitu dengan cara bergabung dengan teman-teman sebayanya yang senasib.
- c) Mencapai suatu hubungan dan pergaulan yang lebih matang dengan lawan jenis yang sebaya. Dengan demikian, remaja akan mampu bergaul secara baik dengan kedua jenis kelamin, baik laki-laki maupun perempuan. Kemampuan untuk mencapai tugas perkembangan ini juga dipengaruhi oleh banyaknya interaksi yang dialami seorang remaja dengan orang-orang di sekitarnya.
- d) Dapat menjalankan peran sosial maskulin dan feminin. Peran sosial yang dimaksud di sini adalah berperilaku seperti yang diharapkan oleh masyarakat dan berubah sesuai dengan peralihan zaman.

- e) Berperilaku sosial yang bertanggung jawab. Idealnya, seseorang tentu diharapkan untuk berpartisipasi demi kebaikan atau perbaikan di lingkungan sosialnya. Namun, bila hal tersebut belum bisa dijalankan, minimal yang harus dilakukan adalah tidak menjadi beban bagi masyarakat atau lingkungan sosialnya.
- f) Mempersiapkan diri untuk memiliki karir atau pekerjaan yang mempunyai konsekuensi ekonomi dan finansial. Setelah melepaskan diri dari ketergantungan emosional dengan orangtua atau orang dewasa lain, tugas yang menanti remaja adalah melepaskan diri dari ketergantungan finansial. Oleh karena itu, belajar bekerja juga merupakan hal yang perlu dilakukan oleh remaja, betapa pun kecilnya penghasilan yang diperoleh.
- g) Mempersiapkan perkawinan dan membentuk keluarga. Dengan dilaluinya tugas perkembangan yang berkaitan dengan kemampuan untuk bergaul dengan sesama jenis maupun lawan jenis, diharapkan pergaulan ini akan dapat membawa ke langkah selanjutnya, yaitu untuk memilih pasangan hidup yang sesuai dan mulai mempersiapkan diri membentuk keluarga.
- h) Memperoleh perangkat nilai dan sistem etis sebagai pegangan untuk berperilaku sesuai dengan norma yang ada di masyarakat. Keberhasilan remaja melaksanakan tugas perkembangan ini ditandai dengan kesuksesannya meredam serta mengendalikan gejolak emosi maupun seksualnya. Dengan demikian remaja dapat hidup sesuai dengan norma dan etika yang berlaku. Untuk dapat memperoleh

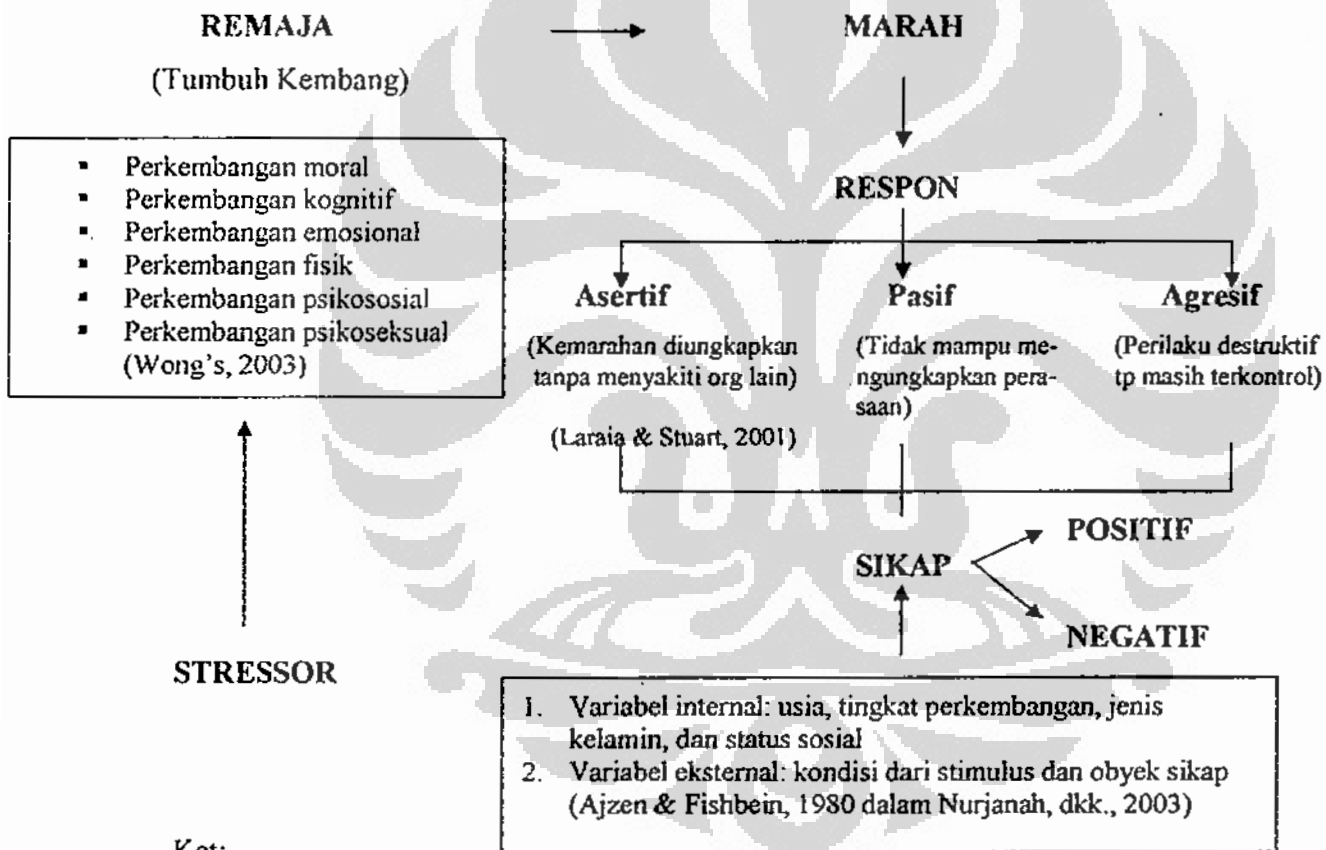
konsep diri yang memegang seperangkat nilai ini, remaja dapat memiliki *role model* atau seseorang yang akan dijadikan tokoh idola yang tingkah lakunya dapat diteladani.

B. PENELITIAN TERKAIT

Nurjanah, Maryam, Laksami, & Prihadini (2003) meneliti tentang pengetahuan dan sikap remaja terhadap perilaku agresif di SMUN 13 dan SMK Perguruan Cikini, Tanjung Priok, Jakarta Utara. Penelitian dilakukan pada 108 orang responden dan mendapatkan hasil bahwa 21,30 % responden memiliki pengetahuan yang tinggi terhadap perilaku agresif dan 78,70% responden memiliki pengetahuan yang sedang terhadap perilaku agresif. Kesimpulan yang diperoleh dari penelitian tersebut bahwa sebagian besar remaja memiliki tingkat pengetahuan yang tinggi terhadap rasa marah.

BAB III KERANGKA KERJA PENELITIAN

A. KERANGKA KONSEP



Ket:

SIKAP POSITIF

- Latihan fisik (exercise)
- Mendengarkan musik
- Menuliskan perasaan
- Menonton TV
- Membaca
- Menyendiri
- Menceritakan perasaan pada orang lain
- Latihan relaksasi (Laraia & Stuart, 2001)

SIKAP NEGATIF

- Fisik: penyalahgunaan zat, merusak barang, dan memukul
- Emosi: merasa dendam dan jengkel, merasa terganggu
- Intelektual: perkataan kasar, meremehkan, mendominasi
- Sosial: menarik diri, menolak berhubungan dengan orang lain
- Spiritual: merasa benar, tidak bermoral (Laraia & Stuart, 2001)

Ket: : area penelitian

B. PERTANYAAN PENELITIAN

Pertanyaan penelitian ini adalah bagaimana gambaran sikap dalam mengekspresikan rasa marah yang dipersepsikan oleh remaja?

C. VARIABEL PENELITIAN

1. SIKAP

a.	Defenisi teoritis	Sikap adalah cara berdiri (tegak, teratur, atau dipersiapkan untuk bertindak), tokoh atau bentuk tubuh (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 1991). Penentuan sikap yang berasal dari pengalaman langsung akan lebih baik daripada membaca atau mendengar isu (Fazio, 1990 dalam Atkinson, 1996).
b.	Defenisi operasional	<p>Sikap adalah cara yang digunakan remaja dalam mengekspresikan rasa marah yang dipersepsikan oleh remaja. Sikap ini menunjukkan apakah remaja mengekspresikan rasa marah secara positif atau negatif.</p> <p>Pengukuran sikap dalam penelitian ini adalah dengan menilai sub-variabel penelitian, yaitu:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Respon marah yang dapat diklasifikasikan menjadi: <ul style="list-style-type: none"> - Sikap positif: asertif - Sikap negatif: pasif dan agresif 2. Cara yang digunakan remaja dalam mengekspresikan rasa marah, yang terdiri dari: <ul style="list-style-type: none"> - sikap positif - sikap negatif

c.	Cara ukur	Menggunakan 35 pernyataan positif dan negatif tentang sikap yang dilakukan remaja pada saat mengalami perasaan marah dengan menggunakan skala Likert
d.	Alat ukur	<p>Lembar kuesioner yang terdiri dari:</p> <p>1. Sikap positif :</p> <ul style="list-style-type: none"> - Pernyataan positif: no. 1, 2, 7, 8, 16, 17, 24, 25, 30, 32, 33 - Pernyataan negatif: no. 3, 4, 9, 10, 13, 18, 19, 26 <p>2. Sikap negatif:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Pernyataan positif <ul style="list-style-type: none"> a) Pasif: no. 5 dan 6 b) Agresif: no. 11, 12, 14, 20, 21, 27, 31, 34 - Pernyataan negatif <ul style="list-style-type: none"> a) Pasif: no. 15, 22, 23, 28, 29 b) Agresif: no. 35
e.	Hasil ukur	<ul style="list-style-type: none"> - Sikap positif jika nilai yang diperoleh responden lebih besar atau sama dengan nilai median karena data yang diperoleh memiliki distribusi tidak normal, yaitu menceng ke kiri, dengan nilai median = 98 - Sikap negatif jika nilai yang diperoleh responden lebih kecil dari nilai median (< 98).
f.	Skala ukur	Skala ordinal

D. ISTILAH TERKAIT

Remaja

- Defenisi Teoritis

Remaja adalah suatu periode perkembangan yang merupakan masa transisi atau perubahan baik dari segi biologis, psikologis, dan intelektual (Crockett & Petersen, 1993 dalam Wong 2003).

Fase-fase remaja dapat diklasifikasikan menjadi:

- a. Remaja awal (11-14 tahun)
- b. Remaja menengah (15-17 tahun)
- c. Remaja akhir (18-20 tahun)

- Defenisi Operasional:

Remaja yang dimaksud pada penelitian ini adalah siswa SMUN 1-Bogor (kelas 1,2, dan 3) dengan rentang usia 15-19 tahun.

Marah

- Defenisi Teoritis:

Stuart dan Sundeen (1991) menyatakan marah adalah perasaan jengkel yang timbul sebagai respon terhadap kecemasan yang dirasakan sebagai ancaman.

- Defenisi Operasional:

Marah yang dimaksud pada penelitian ini adalah perasaan kecewa, jengkel, dan frustrasi yang terjadi pada remaja, baik yang dialami di dalam keluarga maupun dalam hubungan sosial. Dalam penelitian ini, peneliti telah melihat apakah remaja menekspresikan rasa marah secara positif atau negatif berdasarkan tiga rentang respon utama, yaitu asertif, pasif, dan agresif.

BAB IV

METODOLOGI DAN PRSEDUR PENELITIAN

A. DESAIN PENELITIAN

Peneliti menggunakan desain penelitian analisis deskriptif sederhana dengan tujuan untuk mengetahui gambaran sikap remaja dalam mengekspresikan rasa marah. Cara yang digunakan yaitu dengan mengajukan pertanyaan tertutup berupa kuisisioner kepada siswa SMUN 1-Bogor.

B. POPULASI DAN SAMPEL

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah siswa SMU. Kriteria sampel yang akan dipilih dalam penelitian ini adalah siswa kelas 1, 2, dan 3 SMUN 1-Bogor. Jumlah populasi pada area penelitian sudah diketahui. Oleh karena itu, penghitungan besar sampel yang digunakan adalah rumus Issac dan Michael (Budiarto, 2001), yaitu:

$$n = \frac{X^2 \cdot N \cdot P \cdot (1 - P)}{d^2 (N - 1) + X^2 \cdot P (1 - P)}$$

Ket: n= jumlah sampel

N= jumlah populasi

P= proporsi populasi sebagai dasar asumsi = 0,5

d= derajat ketepatan = 10%

X²= nilai tabel x² pada df= 1 dan CI= 95%

Maka besar sampel yang digunakan adalah:

$$\begin{aligned}
 n &= \frac{(1,96)^2 \cdot 960 \cdot 0,5 (1-0,5)}{(0,1)^2 \cdot (960-1) + (1,96)^2 \cdot 0,5 (1-0,5)} \\
 &= \frac{3,84 \cdot 960 \cdot 0,25}{9,59 + 0,96} \\
 &= \frac{921,6}{10,55} \\
 n &= 87 \text{ orang}
 \end{aligned}$$

Setelah peneliti mengetahui besar sampel yang dibutuhkan, kemudian dilakukan pemilihan sampel dari populasi yang ada. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *stratified random sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel dari populasi dengan terlebih dahulu membagi-bagi populasi tersebut menjadi kelompok yang relatif homogen (stratum).

Penentuan jumlah sampel yang digunakan adalah dengan membagi-bagi siswa SMUN 1-Bogor berdasarkan kelas (kelas 1, 2, dan 3). Jumlah keseluruhan siswa SMUN 1-Bogor terdiri dari:

Kelas 1 = 320 orang (terdiri dari 8 kelas)

Kelas 2 = 320 orang (terdiri dari 8 kelas)

Kelas 3 = 320 orang (terdiri dari 8 kelas)

Jumlah total = 960 orang

Presentasi populasi:

$$\text{Kelas 1} = \frac{320}{960} \times 87 = 29 \text{ orang}$$

$$\text{Kelas 2} = \frac{320}{960} \times 87 = 29 \text{ orang}$$

$$\text{Kelas 3} = \frac{320}{960} \times 87 = 29 \text{ orang}$$

Maka jumlah sampel dari masing-masing kelas terdiri dari:

$$\text{Kelas 1} = \frac{29}{8} = 3 \text{ s.d. } 4 \text{ orang}$$

$$\text{Kelas 2} = \frac{29}{8} = 3 \text{ s.d. } 4 \text{ orang}$$

$$\text{Kelas 3} = \frac{29}{8} = 3 \text{ s.d. } 4 \text{ orang}$$

Dari jumlah sampel yang diperoleh dari tiap-tiap kelas, pemilihan sampel dilakukan dengan cara *random sampling* berdasarkan daftar nama absensi siswa pada tiap kelas.

C. TEMPAT DAN WAKTU PENELITIAN

Penelitian dilakukan di SMUN 1-Bogor. Peneliti melakukan penelitian di SMU ini dengan alasan sekolah tersebut tidak pernah terlibat dalam tawuran. Selain itu juga karena pihak sekolah menerima dengan terbuka pelaksanaan penelitian di sekolah tersebut. Penelitian dilaksanakan pada minggu ke- 2 bulan Mei 2006 (10 dan 12 Mei 2006).

D. ETIKA PENELITIAN

Sebelum kuesioner dibagikan, peneliti terlebih dahulu menjelaskan tujuan dan manfaat penelitian. Kemudian, peneliti meminta persetujuan untuk menjadi responden melalui lembar persetujuan yang akan diberikan, tanpa ada unsur paksaan. Selama proses penelitian, peneliti menjamin hak-hak responden dengan menjaga kerahasiaan identitas responden. Hal ini dilakukan dengan tidak mencantumkan identitas responden pada lembar kuesioner serta tidak menyebarluaskan kuesioner tersebut kepada orang yang tidak berkepentingan.

E. ALAT PENGUMPUL DATA

Instrumen yang digunakan sebagai alat pengumpul data dalam penelitian ini berupa lembar kuesioner. Metode lain yang dapat digunakan untuk mengetahui bagaimana gambaran sikap remaja dalam mengekspresikan rasa marah adalah dengan melakukan observasi. Dengan metode observasi, peneliti dapat melihat secara langsung bagaimana ekspresi responden ketika marah. Namun, untuk melakukan observasi peneliti akan membutuhkan waktu yang lebih lama. Oleh karena itu, peneliti memutuskan menggunakan lembar kuisisioner agar lebih efisien dari segi waktu.

Pertanyaan yang diberikan terdiri atas dua bagian. Bagian pertama adalah data demografi responden (usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, suku, agama, jumlah saudara, pendidikan dan pekerjaan orang tua). Bagian kedua adalah pertanyaan yang berkaitan dengan respon dan sikap remaja dalam mengekspresikan rasa marah. Distribusi pertanyaan dan penilaian pada kuesioner ini akan menggunakan Skala Likert.

F. METODE PENGUMPULAN DATA

Sebelum melakukan pengumpulan data, peneliti melakukan uji coba kuesioner yang dilakukan kepada 15 siswa SMK Neg. 1-Bogor pada tanggal 5 Mei 2006. Tujuan uji coba ini adalah untuk melihat apakah pertanyaan yang terdapat dalam lembar kuesioner sudah dapat dipahami. Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa pernyataan yang ada dalam lembar kuesioner sudah dipahami dan tidak perlu dilakukan perubahan dalam konteks kalimat. Responden dalam uji coba ini tidak diikutsertakan kembali dalam pengambilan data selanjutnya.

Metode pengumpulan data yang digunakan pada saat penelitian antara lain:

1. Pengumpulan data dilakukan setelah mendapat izin dari pihak SMUN 1-Bogor pada tanggal 10 dan 12 Mei 2006 (surat terlampir).
2. Responden yang digunakan, yaitu siswa kelas 1, 2, dan 3, dipilih berdasarkan nomor urut absensi. Pada hari pertama penelitian, pengisian lembar kuesioner dilakukan oleh kelas 1 dan kelas 2. Siswa kelas 1 yang menjadi responden dikumpulkan dalam satu ruangan untuk mengisi lembar kuesioner dan setelah itu dilanjutkan oleh siswa kelas 2. Hari kedua penelitian ditujukan bagi siswa kelas 3 dengan mengumpulkan siswa yang menjadi responden di dalam suatu ruangan.
3. Peneliti selanjutnya membagikan lembar kuesioner kepada masing-masing responden dan menjelaskan cara pengisiannya.
4. Selama proses pengisian lembar kuesioner, seluruh responden diawasi langsung oleh peneliti dan satu orang guru. Pada saat responden kurang memahami maksud dari pertanyaan yang terdapat pada lembar kuesioner, responden langsung menanyakan kepada peneliti, misalnya pernyataan mengenai teknik relaksasi yang digunakan pada saat marah.

G. PENGOLAHAN DAN ANALISIS DATA

Penelitian yang dilakukan merupakan penelitian analisis deskriptif sederhana. Variabel dalam penelitian ini merupakan jenis variabel kategorik dengan skala ukur ordinal. Analisis data dimulai dengan memberikan penilaian pada lembar kuesioner yang telah diisi oleh masing-masing responden. Penilaian dilakukan dengan menggunakan metode skala Likert.

Untuk pernyataan yang menyatakan sikap positif, nilai yang diberikan yaitu 4 untuk selalu (SL), 3 untuk sering (SR), 2 untuk jarang (JR), dan 1 untuk tidak pernah (TP). Sedangkan untuk pernyataan menyatakan sikap negatif, nilai yang diberikan yaitu 1 untuk selalu (SL), 2 untuk sering (SR), 3 untuk jarang (JR), 4 untuk tidak pernah (TP).

Analisis data dilakukan dengan metode analisis univariat yang menggunakan sistem proporsi dan persentase. Sebelum menentukan batasan nilai untuk sikap yang positif dan negatif, terlebih dahulu dilakukan penghitungan mean, median, dan modus untuk mengetahui apakah data yang diperoleh memiliki distribusi normal atau distribusi tidak normal. Jika distribusi data normal, maka yang digunakan adalah nilai mean dan jika distribusi data tidak normal maka yang digunakan adalah nilai median.

Budiarto (2001) menyatakan bahwa suatu data dikatakan memiliki distribusi normal jika nilai mean, median, dan modus adalah sama ($\text{mean}=\text{median}=\text{modus}$). Jika data yang diperoleh memiliki nilai yang tidak sama maka data tersebut memiliki distribusi yang tidak normal, dengan klasifikasi:

- Distribusi menceng ke kanan jika nilai $\text{mean} > \text{median} > \text{modus}$
- Distribusi menceng ke kiri jika nilai $\text{mean} < \text{median} < \text{modus}$

- Mean:

$$\bar{x} = \frac{\sum x}{n} \quad \Rightarrow \quad \begin{array}{l} \text{Ket: } \bar{x} = \text{mean} \\ \sum x = \text{jumlah total nilaresponden} \\ n = \text{jumlah sampel} \end{array}$$

- Median:

Median = nilai tengah dari keseluruhan nilai responden yang diurutkan mulai dari nilai yang terkecil sampai dengan nilai yang terbesar.

$$\text{Med} = \frac{(n + 1)}{2} \quad \Rightarrow \quad \text{Ket: } n = \text{jumlah data yang diteliti}$$

- Modus:

Modus = nilai yang memiliki frekuensi muncul paling besar dibandingkan nilai yang lain.

Hasil penghitungan dari data penelitian ini menunjukkan bahwa data memiliki pendistribusian yang tidak normal, yaitu menceng ke kiri. Dengan demikian, peneliti dapat menentukan sikap remaja dengan klasifikasi:

- Sikap positif: jika nilai responden lebih besar atau sama dengan nilai median
- Sikap negatif: jika nilai responden lebih kecil dari nilai median

Berdasarkan klasifikasi tersebut, peneliti menentukan apakah responden memiliki sikap positif atau sikap negatif sesuai dengan nilai yang diperoleh oleh masing-masing responden. Kemudian, peneliti menentukan persentase responden yang memiliki sikap positif dan sikap negatif, dengan cara:

- Persentase sikap positif: $\frac{X_1}{n} \times 100\%$

- Persentase sikap negatif: $\frac{X_2}{n} \times 100\%$

Ket: X1: jumlah responden yang memiliki sikap positif

X2: jumlah responden yang memiliki sikap negatif

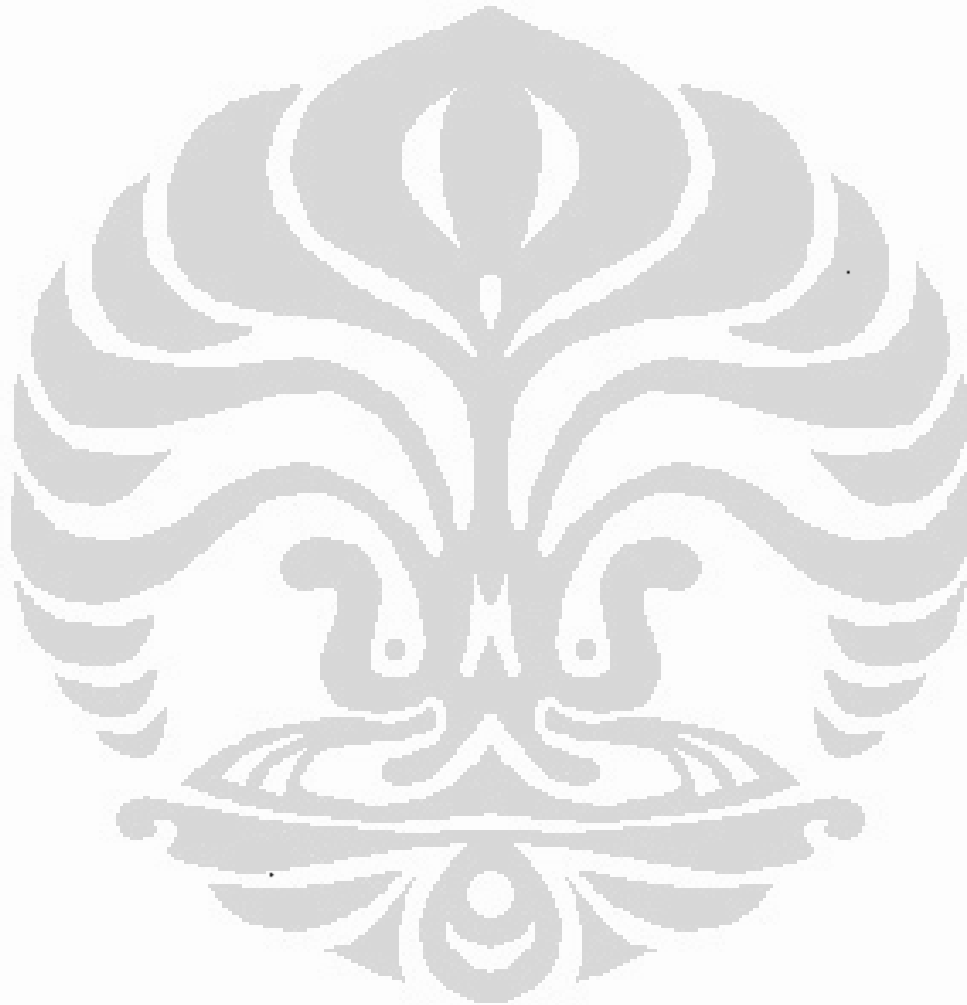
n= jumlah sampel

H. JADWAL PENELITIAN

	Kegiatan	Februari				Maret				April				Mei			
		I	II	III	IV	I	II	III	IV	I	II	III	IV	I	II	III	IV
1	Penentuan judul dan masalah penelitian	■	■														
2	Judul disetujui pembimbing	■	■														
3	Penyusunan proposal			■	■	■	■	■	■	■	■	■					
4	Pengurusan perizinan								■	■	■	■					
5	Pengumpulan proposal												■	■			
6	Pelaksanaan penelitian												■	■	■		
7	Pengolahan data														■	■	■
8	Penyusunan laporan															■	■
9	Pengumpulan laporan																■

I. SARANA PENELITIAN

Sarana yang digunakan dalam penelitian ini berupa alat tulis, lembar kuisioner, buku, kalkulator, komputer, dan sarana internet.



BAB V

HASIL PENELITIAN

A. ANALISIS DATA

Proses pengumpulan data dilakukan pada tanggal 10 dan 12 Mei 2006 di SMU Negeri 1-Bogor dengan 87 responden penelitian. Data yang telah terkumpul dikelompokkan berdasarkan data demografi dan sikap remaja dalam mengekspresikan rasa marah. Hasil kuesioner dalam bentuk rekapitulasi sebagai data mentah akan dianalisis dengan menggunakan metode tendensi sentral. Tendensi sentral merupakan salah satu penghitungan statistik yang digunakan untuk menganalisis penelitian deskriptif sederhana dengan perhitungan mean, median, dan modus.

Setiap nomor pernyataan dalam kuesioner akan ditabulasi dan kemudian dicari nilai mean untuk mengetahui rata-rata gambaran sikap dalam mengekspresikan rasa marah yang dipersepsikan oleh remaja. Kemudian akan ditentukan nilai median dan modus. Untuk pertanyaan tentang data demografi, pengolahan data dilakukan dengan menggunakan distribusi frekuensi dan proporsi.

Distribusi frekuensi digunakan untuk mendapatkan gambaran persentase golongan usia, jenis kelamin, agama, suku, pendidikan terakhir orang tua, pekerjaan orang tua, dan uang saku per hari yang merupakan variabel internal yang mempengaruhi sikap remaja dalam mengekspresikan rasa marah.

B. HASIL PENELITIAN

Seluruh data yang terkumpul telah diklasifikasikan menurut variabel untuk mempermudah analisis data. Setelah itu, data yang terkumpul dianalisis untuk menetapkan nilai rata-rata atau mean, median, dan modus dari keseluruhan responden. Dengan demikian, peneliti dapat menentukan persentase responden yang memiliki sikap positif dan sikap negatif.

Hasil penelitian yang diuraikan dalam laporan ini sesuai dengan tujuan penelitian, meliputi: uraian tentang karakteristik remaja (misalnya, usia, jenis kelamin, suku, pendidikan terakhir orang tua, pekerjaan orang tua, dan uang saku per hari), rentang respon marah (asertif, pasif, dan agresif), dan sikap remaja dalam mengekspresikan rasa marah (sikap positif dan sikap negatif).

1. Karakteristik Remaja

Penyajian hasil tabulasi data berdasarkan data demografi responden dapat disajikan dalam tabel. Sub-variabel pada tabel data demografi yang memiliki nilai 0 tidak dicantumkan dalam laporan ini, misalnya sub-variabel usia (19 tahun), tingkat pendidikan (SD dan SLTP), pekerjaan orang tua (nelayan dan bertani).

Tabel 5.1

Distribusi Frekuensi Data Demografi Siswa SMUN 1-Bogor, 2006 (N=87)

Variabel	Sub Variabel	Frekuensi	Persentase (%)
Umur	15 tahun	16	18,4%
	16 tahun	32	36,8%
	17 tahun	26	29,9%
	18 tahun	13	14,9%
Jenis kelamin	Perempuan	60	68,9%
	Laki-laki	27	31,1%
Suku	Jawa	31	35,7%
	Batak	1	1,15%
	Sunda	37	42,5%
	Bali	2	2,3%
	Padang	4	4,6%
	Lain-lain	12	13,8%
Pendidikan terakhir orang tua	SMU	13	14,9%
	D3	3	3,4%
	S1	60	68,9%
	S2	11	12,6%
Pekerjaan orang tua: Ayah	PNS	43	49,4%
	Wiraswasta	10	11,5%
	Lain-lain	34	39,1%
Ibu	PNS	32	36,8%
	Wiraswasta	5	5,7%
	Lain-lain	50	57,5%
Uang saku per hari	Rp. 1.000-5.000	4	4,6%
	Rp. 6.000- 10.000	31	35,7%
	Rp. 11.000-15.000	38	43,7%
	> Rp. 15.000	14	16%

Penyajian besarnya proporsi data demografi siswa SMUN 1-Bogor disajikan dalam diagram berikut:

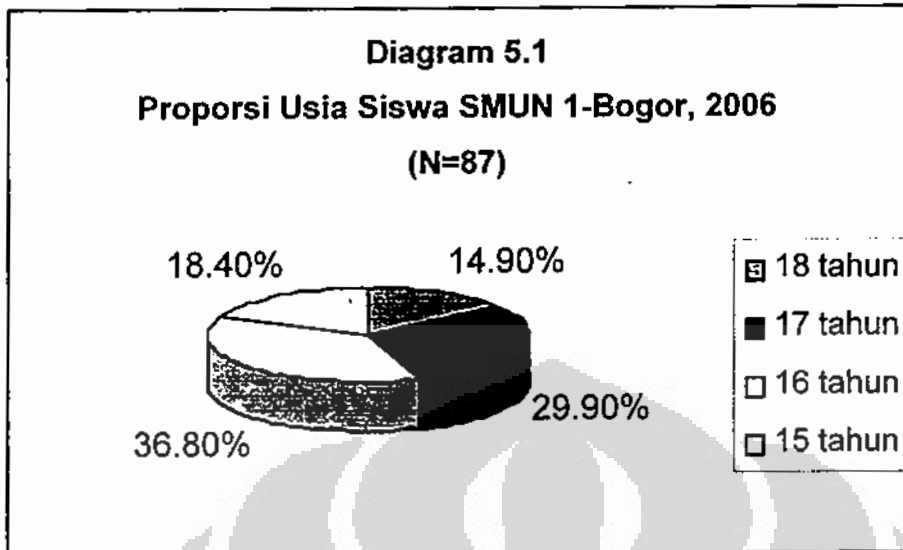


Diagram 5.1 menunjukkan bahwa dari seluruh siswa yang dijadikan responden, mayoritas responden berusia 16 tahun dan minoritas responden berusia 18 tahun.

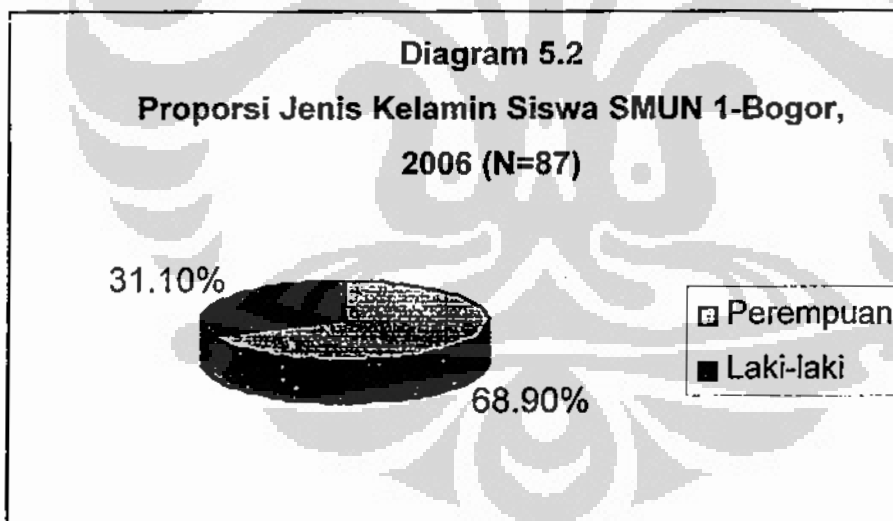


Diagram 5.2 menunjukkan bahwa mayoritas responden pada penelitian ini berjenis kelamin perempuan.

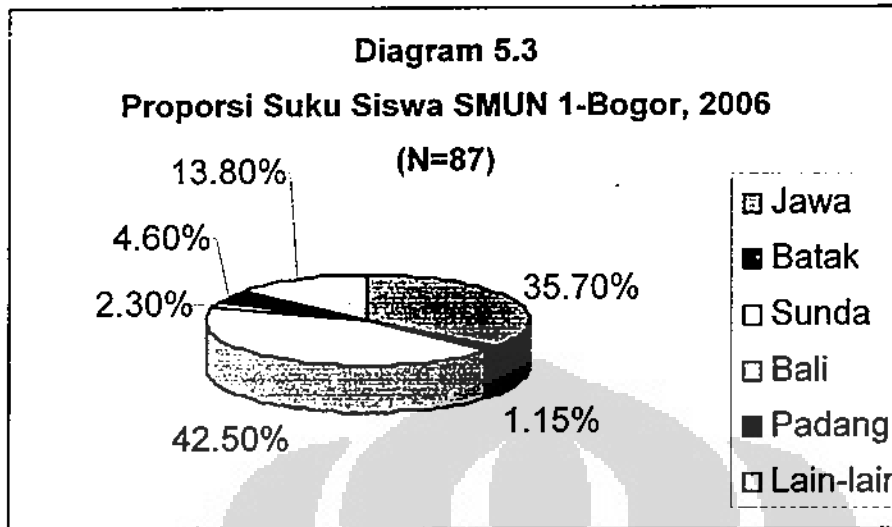


Diagram 5.3 menunjukkan bahwa mayoritas responden adalah suku Sunda dan minoritas adalah suku Batak. Pada diagram juga terdapat suku lain-lain (13,8%), misalnya suku Sulawesi, Aceh, dan Manado.

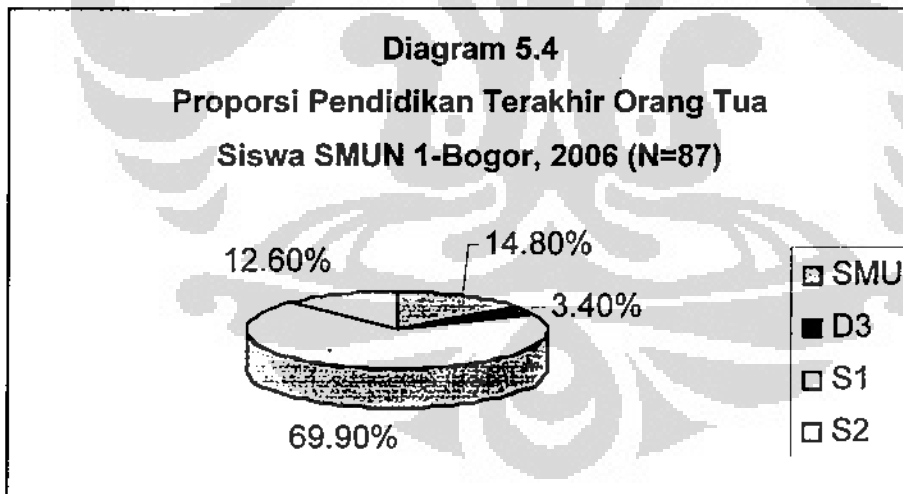


Diagram 5.4 menunjukkan bahwa mayoritas pendidikan terakhir orang tua dari responden adalah S1 dan minoritas berpendidikan D3.

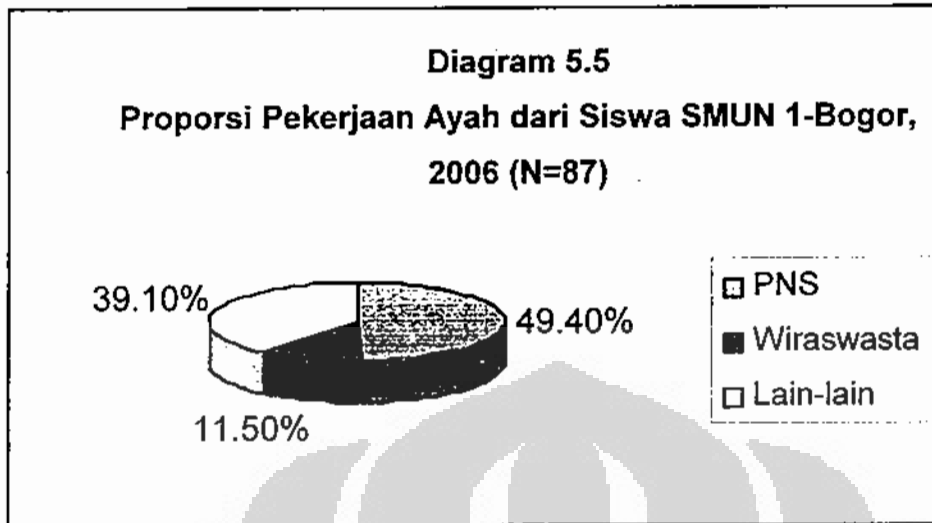


Diagram 5.5 menunjukkan bahwa mayoritas pekerjaan ayah dari responden adalah PNS. Pada diagram juga disebutkan pekerjaan lain-lain (39,10%), misalnya sebagai dosen, pegawai BUMN, dan pensiunan PNS.

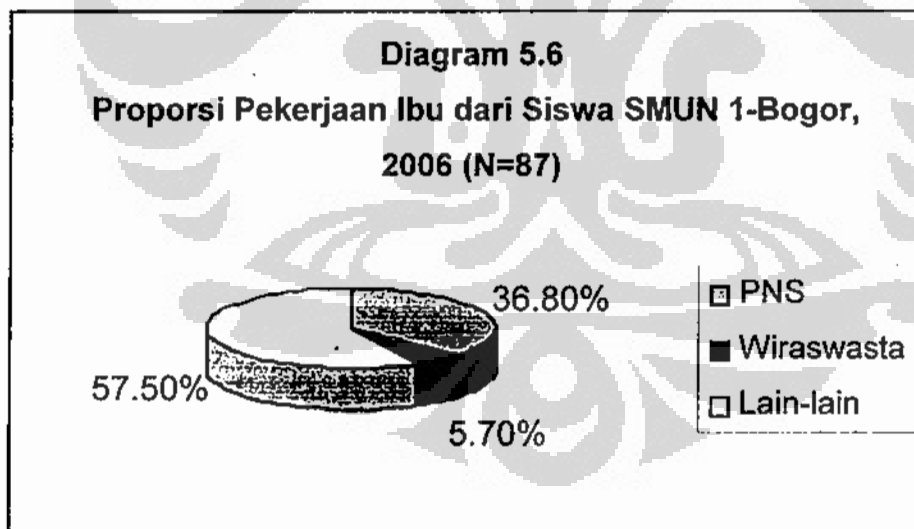


Diagram 5.6 menunjukkan bahwa mayoritas pekerjaan ibu dari responden adalah lain-lain (57,50%), misalnya sebagai ibu rumah tangga, dosen, pegawai BUMN, dan pensiunan PNS.

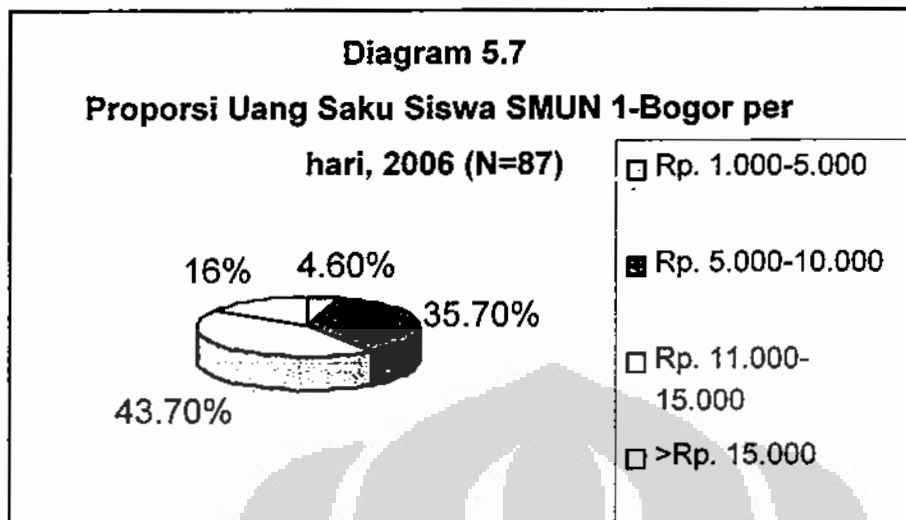


Diagram 5.7 menunjukkan bahwa mayoritas responden memperoleh uang saku Rp. 11.000-15.000 per hari dan minoritas responden memperoleh uang saku Rp. 1.000-5.000 per hari.

2. Rentang Respon Marah

Rentang respon marah dalam penelitian ini dapat dilihat dari besarnya nilai mean, median, dan modus. Teknik analisis data yang digunakan terdiri atas dua tahap. Pertama adalah pengolahan data demografi untuk mengetahui karakteristik responden. Kedua adalah penghitungan nilai masing-masing responden untuk mengetahui besar nilai mean, median, dan modus secara keseluruhan.

Dari hasil penghitungan nilai masing-masing responden yang telah mengisi lembar kuesioner, diperoleh besar nilai mean, median, dan modus secara keseluruhan, yaitu:

- Mean

$$\bar{x} = \frac{\sum x}{n} = \frac{8447}{87} = 97$$

- Median

Median merupakan nilai tengah dari keseluruhan nilai responden yang diurutkan mulai dari nilai yang terkecil sampai dengan nilai yang terbesar. Jumlah responden yang digunakan dalam penelitian adalah sebanyak 87 orang. Dari hasil pengolahan data yang telah dilakukan, besar nilai median yang diperoleh adalah nilai 98.

- Modus

Modus merupakan nilai yang memiliki frekuensi muncul paling besar dibandingkan nilai yang lain. Dari hasil pengolahan data yang telah dilakukan, besar nilai modus yang diperoleh adalah nilai 100. Hal ini menandakan bahwa responden yang telah mengisi lembar kuesioner sebagian besar memperoleh nilai 100.

Hasil penghitungan nilai mean, median, dan modus menunjukkan bahwa data yang diperoleh memiliki distribusi yang tidak normal, yaitu menceng ke kiri. Hal ini disebabkan karena nilai mean, median, dan modus yang diperoleh tidak sama besar atau tidak berhimpit ($\text{nilai mean} < \text{median} < \text{modus}$). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa batasan untuk menentukan sikap positif dan negatif adalah menggunakan nilai median (98), dengan klasifikasi:

- Sikap positif: jika nilai reponden lebih besar atau sama dengan 98
- Sikap negatif: jika nilai responden lebih kecil dari 98

3. Sikap Remaja dalam Mengekspresikan Rasa Marah

Sikap remaja dalam mengekspresikan rasa marah dapat dilihat dari persentase sikap positif dan sikap negatif yang disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 5.2

Distribusi Frekuensi Sikap Siswa SMUN 1-Bogor dalam Mengekspresikan Rasa Marah berdasarkan Jenis Kelamin, 2006 (N=87)

No	Jenis Kelamin	Jumlah	Sikap dalam Mengekspresikan rasa Marah			
			Sikap Positif (> median)	Persentase (%)	Sikap Negatif (< median)	Persentase (%)
1.	Laki-laki	27 orang	10 orang	37 %	15 orang	63 %
2.	Perempuan	60 orang	37 orang	61,6 %	23 orang	38,3%

Tabel 5.3

Distribusi Frekuensi Sikap Siswa SMUN 1-Bogor dalam Mengekspresikan Rasa Marah berdasarkan Usia, 2006 (N=87)

No.	Usia	Jumlah	Sikap dalam Mengekspresikan Rasa Marah			
			Sikap Positif (> median)	Persentase (%)	Sikap Negatif (< median)	Persentase (%)
1.	15 tahun	16 orang	10 orang	62,5%	6 orang	37,5%
2.	16 tahun	32 orang	16 orang	50%	16 orang	50%
3.	17 tahun	26 orang	15 orang	57,7%	11 orang	42,3%
4.	18 tahun	13 orang	7 orang	53,8%	6 orang	46,2%

Tabel 5.4

Distribusi Frekuensi Sikap Siswa SMUN 1-Bogor dalam Mengekspresikan Rasa Marah berdasarkan Status Sosial, 2006 (N=87)

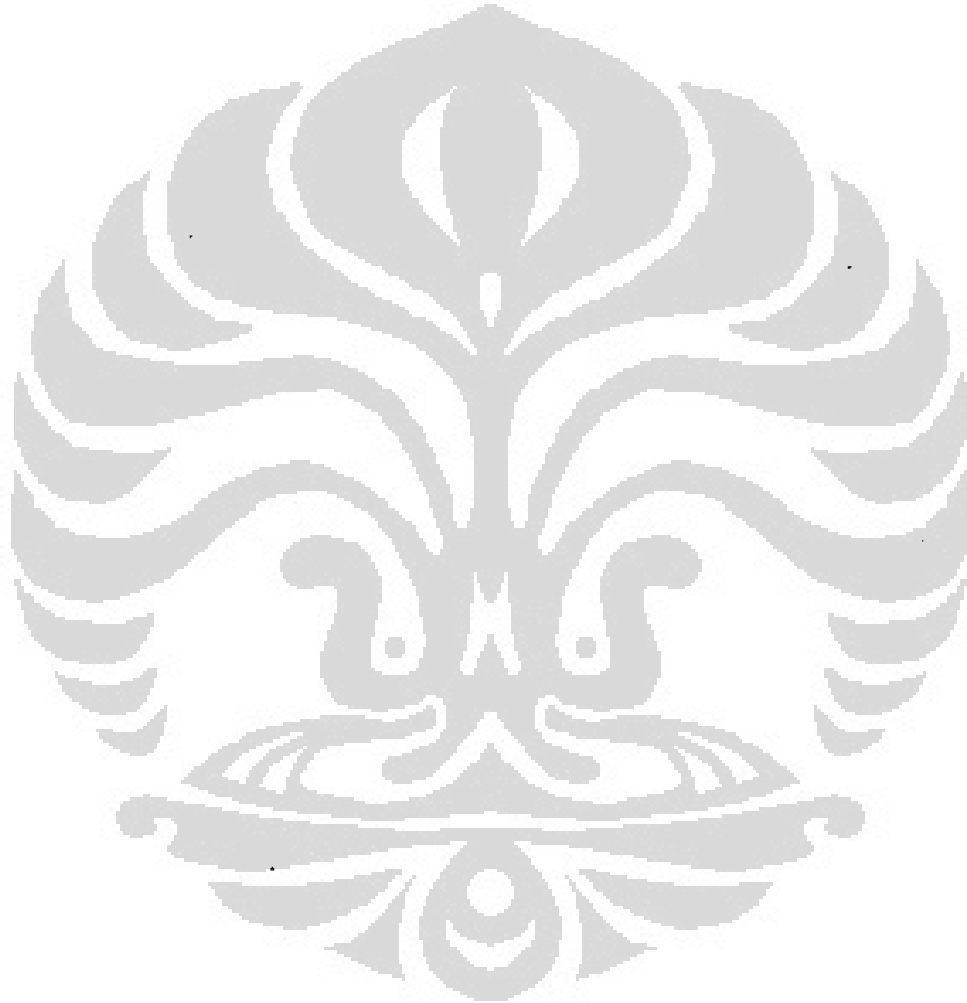
No	Status Sosial	Jumlah	Sikap dalam Mengekspresikan Rasa Marah			
			Sikap Positif (> median)	Persentase (%)	Sikap Negatif (< median)	Persentase (%)
1.	Rendah (Rp. 1000-Rp.5000)	4 orang	2 orang	50%	2 orang	50%
2.	Sedang (Rp. 6000-Rp. 10.000)	31 orang	17 orang	55 %	14 orang	45,1 %
3.	Tinggi:					
	- Rp. 11.000- Rp. 15.000	38 orang	23 orang	60,6 %	15 orang	39,4 %
	- > Rp. 15.000	14 orang	9 orang	64,2 %	5 orang	35,7 %

Setelah melakukan penghitungan nilai masing-masing responden, dapat ditentukan bahwa jumlah responden yang memiliki nilai lebih besar atau sama dengan nilai median adalah 48 orang. Sedangkan jumlah responden yang memiliki nilai lebih kecil dari nilai median adalah 39 orang.

Dengan demikian, dapat diperoleh besar persentase responden yang memiliki sikap positif dan sikap negatif, yaitu:

$$\text{- \% sikap positif} = \frac{48}{87} \times 100\% = 55,2\%$$

$$\text{- \% sikap negatif} = \frac{39}{87} \times 100\% = 44,8\%$$



BAB VI

PEMBAHASAN

A. PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Peneliti telah melakukan penelitian dengan melibatkan 87 siswa SMUN 1-Bogor sebagai responden penelitian yang dilakukan pada tanggal 10 dan 12 Mei 2006. Pada bab ini, peneliti akan membahas mengenai karakteristik remaja, rentang respon marah, dan sikap remaja dalam mengekspresikan rasa marah.

1. Karakteristik Remaja

Wong (2003) menyatakan bahwa selama masa remaja akan terjadi berbagai pertumbuhan dan perkembangan. Pertumbuhan dan perkembangan tersebut meliputi perkembangan kognitif, perkembangan moral, perkembangan psikososial, dan perkembangan psikoseksual. Seluruh perkembangan tersebut dapat menimbulkan berbagai konflik dan pergolakan. Konflik dan pergolakan dapat menjadi stressor bagi remaja sehingga akan timbul rasa marah yang kemudian diekspresikan dengan sikap positif atau sikap negatif. Remaja lebih berfokus pada diri sendiri (*adolescence egosentrisme*) dan lebih emosional (*sensitive*). Tetapi, di sisi lain remaja sudah berada pada tahap pemikiran formal operasional. Berdasarkan pernyataan ini, peneliti menyimpulkan bahwa remaja seharusnya sudah mampu untuk menyelesaikan konflik dengan realistis, khususnya pada saat mengalami rasa marah.

Dari segi jenis kelamin, mayoritas responden berjenis kelamin perempuan (68,9%) dan minoritas berjenis kelamin laki-laki (31,1%). Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar dari responden perempuan sudah mampu mengekspresikan rasa marah dengan sikap yang positif (61,6%). Sedangkan responden laki-laki cenderung mengekspresikan rasa marah dengan sikap yang negatif (63%). Keadaan ini mungkin disebabkan karena adanya nilai-nilai budaya yang menunjukkan perbedaan antara laki-laki dan perempuan. Laki-laki lebih terbiasa untuk mengekspresikan perasaannya. Sedangkan perempuan cenderung untuk lebih menekan perasaannya dengan menangis atau menceritakan kepada orang-orang terdekatnya.

Dari segi usia, mayoritas responden berusia 16 tahun (36,8%) dan minoritas berusia 18 tahun (14,9%). Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden yang sedang berada pada tahap usia remaja sudah mampu menggunakan sikap yang positif dalam mengekspresikan rasa marah. Hal ini mengacu pada persentase siswa yang mengekspresikan rasa marah pada setiap tahap usia dengan sikap positif lebih besar daripada sikap negatif. Hasil yang diperoleh sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa seseorang yang sudah memasuki usia remaja sudah mampu untuk mengontrol sikap karena kemampuan berpikir lebih realistis, emosi sudah cenderung stabil, dan sudah memiliki pemahaman yang lebih baik dalam menghadapi situasi (Sprinthall & Collins, 1995).

Dari segi status sosial, pembentukan sikap pada penelitian ini dapat diketahui dari jumlah uang saku yang diperoleh responden per hari dan pendidikan orang tua. Mayoritas responden memperoleh uang saku Rp. 11.000-15.000 per hari (43,7%) dan minoritas memperoleh uang saku Rp. 1.000-5.000 (4,6%). Dari segi pendidikan terakhir

orang tua, mayoritas orang tua berpendidikan S1 (68,9%) dan minoritas berpendidikan D3 (3,4%).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa yang berada pada status sosial rendah, menengah, maupun tinggi memiliki persentase yang lebih besar dalam mengekspresikan rasa marah dengan sikap yang positif. Hal ini menunjukkan bahwa status sosial tidak memiliki pengaruh langsung dalam pembentukan sikap pada seseorang. Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa status sosial merupakan salah satu variabel internal yang mempengaruhi pembentukan sikap pada seseorang (Ajzen & Fishbein, 1980 dalam Nurjanah, dkk., 2003).

2. Rentang Respon Marah

Stuart dan Sundeen (1998) menyatakan bahwa perasaan marah dapat diungkapkan dengan berbagai respon, seperti asertif (kemarahan yang diungkapkan tanpa menyakiti orang lain), pasif (respon lanjutan ketika klien tidak mampu mengungkapkan perasaan), dan agresif (perilaku yang destruktif tapi masih dapat terkontrol).

Pernyataan yang paling mewakili sikap asertif pada lembar kuesioner yaitu: "Jika saya sedang marah pada seseorang, saya tidak akan mengeluarkan kata-kata kasar", "Saya tidak akan menunjukkan sikap bermusuhan pada orang yang membuat saya marah", "Jika saya sedang marah kepada orang lain, saya akan membicarakan baik-baik pada orang tersebut". Dari beberapa pernyataan tersebut, sebagian besar responden perempuan menjawab "selalu dan sering", sedangkan responden laki-laki sebagian besar menjawab "jarang".

Pernyataan yang paling mendukung sikap pasif yaitu: "Saya akan menyendiri pada saat saya sedang marah". Dari pernyataan tersebut, sebagian besar responden menjawab "jarang". Sedangkan pernyataan yang paling mendukung sikap agresif yaitu: "Saya akan memukul orang yang membuat saya marah", "Saya akan melemparkan benda-benda yang ada di dekat saya ketika saya sedang marah". Dari pernyataan tersebut, sebagian besar responden perempuan menjawab "jarang dan tidak pernah" dan responden laki-laki menjawab "sering dan selalu".

Perbedaan sikap dalam mengekspresikan rasa marah antara laki-laki dan perempuan dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor. Davidoff (1991) menyatakan bahwa faktor biologis (gen) juga dapat mempengaruhi pembentukan sistem neural otak yang mengatur perilaku agresif pada laki-laki dan perempuan. Hal inilah yang menyebabkan adanya perbedaan sikap antara laki-laki dan perempuan dalam mengekspresikan rasa marah.

Selain itu, faktor sosial-budaya juga turut menentukan perilaku dalam mengekspresikan rasa marah. Norma budaya yang memberi dukungan verbal asertif dalam mengekspresikan rasa marah akan membantu individu untuk mengungkapkan rasa marah dengan cara yang sehat. Dalam penelitian ini, peneliti menggolongkan respon asertif ke dalam sikap positif. Sedangkan respon pasif dan agresif digolongkan ke dalam sikap negatif.

3. Sikap dalam Mengekspresikan Rasa Marah

Sikap terdiri dari tiga komponen, salah satunya adalah reaksi emosional terhadap stimulus. Stimulus ini dapat berupa stressor yang tidak menyenangkan sehingga menimbulkan reaksi emosional berupa rasa marah. Rasa marah ini dapat

diekspresikan dengan sikap positif maupun dengan sikap negatif (Insko & Schoper, 1976 dalam Nurjanah, dkk., 2003).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa 55,2% responden mengekspresikan rasa marah dengan sikap yang positif dan 44,8% responden mengekspresikan rasa marah dengan sikap negatif. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Nurjanah, Maryam, Laksami, & Prihadini (2003) yang menyatakan bahwa sebagian besar remaja sudah memiliki tingkat pengetahuan yang tinggi terhadap rasa marah. Dengan demikian, remaja cenderung mengungkapkan rasa marah dengan sikap yang positif (asertif).

B. KETERBATASAN PENELITIAN

Peneliti menyadari bahwa penelitian ini masih memiliki banyak kekurangan dan keterbatasan, di antaranya:

1. Tempat dan Waktu Penelitian

Pada proposal yang telah diajukan, peneliti merencanakan untuk mengadakan penelitian di SMUN 3-Depok. Namun, pada saat pengajuan proposal ke sekolah tersebut, pihak sekolah kurang menyetujui pelaksanaan penelitian di sekolah tersebut. Hal ini disebabkan karena jadwal penelitian yang bersamaan dengan jadwal ujian sekolah. Oleh karena itu, peneliti mengajukan proposal ke SMUN 1-Bogor dan melakukan penelitian di sekolah tersebut.

2. Jumlah Responden

Pada proposal yang diajukan, peneliti merencanakan untuk menggunakan responden sebanyak 251 orang. Namun, pada saat pelaksanaan penelitian, jumlah responden yang digunakan sebanyak 87 orang. Peneliti melakukan hal ini karena jadwal

penelitian yang disediakan oleh pihak sekolah sangat terbatas. Dengan demikian peneliti memperkecil jumlah responden dengan memperbesar nilai derajat ketepatan (d) dari 5% menjadi 10%. Jumlah responden dalam penelitian ini kurang banyak sehingga kurang mewakili populasi yang ada.

3. Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan pada penelitian ini adalah kuesioner di mana pernyataan-pernyataan dibuat oleh peneliti sendiri berdasarkan kerangka konsep penelitian yang ada, sehingga derajat validitas dan reliabilitas sangat kurang. Sesuai dengan area masalah yang diteliti, akan lebih baik jika peneliti menggunakan metode observasi. Namun, karena adanya keterbatasan waktu penelitian, peneliti memutuskan untuk menggunakan lembaran kuesioner sebagai instrumen penelitian. Hal ini mungkin akan mengurangi tingkat validitas dan reliabilitas penelitian.

BAB VII

KESIMPULAN DAN SARAN

A. KESIMPULAN

Seiring dengan kemampuan berpikir yang sudah pada pada tahap formal operasional, pembentukan sikap pada seseorang juga dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti usia, tingkat perkembangan, dan jenis kelamin. Faktor-faktor ini pula yang turut mempengaruhi tingkat pemikiran dan sikap remaja untuk mengekspresikan rasa marah. Pada tahap usia remaja, seorang remaja sudah cenderung memiliki sikap yang positif dalam mengekspresikan rasa marah.

Dari segi jenis kelamin, persentase remaja perempuan yang mengekspresikan rasa marah dengan sikap positif lebih besar dibandingkan remaja laki-laki. Hal ini dapat disebabkan karena adanya nilai-nilai budaya yang menunjukkan bahwa laki-laki terbiasa untuk mengekspresikan perasaannya (agresif). Sedangkan perempuan cenderung untuk lebih menekan perasaan atau menceritakan kepada orang-orang terdekatnya.

Dari segi usia, persentase remaja yang mengekspresikan rasa marah dengan sikap yang positif lebih besar dibandingkan sikap negatif. Hal ini menunjukkan bahwa remaja sudah mampu untuk mengontrol sikap karena kemampuan berpikir sudah lebih realistis, emosi sudah cenderung stabil, dan sudah memiliki pemahaman yang lebih baik dalam menghadapi situasi.

Dari segi status sosial, remaja yang berasal dari status sosial rendah, menengah, maupun tinggi memiliki persentase sikap positif yang lebih besar dalam mengekspresikan rasa marah. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa status sosial tidak memiliki pengaruh langsung dalam pembentukan sikap, khususnya dalam mengekspresikan rasa marah.

Wong (2003) menyatakan bahwa seiring dengan pertumbuhan dan perkembangan yang terjadi, remaja mengalami banyak perubahan. Perubahan tersebut dapat mempengaruhi remaja dalam sikap mengekspresikan rasa marah. Sikap remaja tersebut juga dipengaruhi beberapa faktor, diantaranya faktor biologis (gen) dan faktor sosial budaya. Jika ditinjau dari rentang respon marah, sebagian besar responden pada penelitian ini, khususnya responden perempuan, sudah mampu menunjukkan sikap asertif dalam mengekspresikan rasa marah.

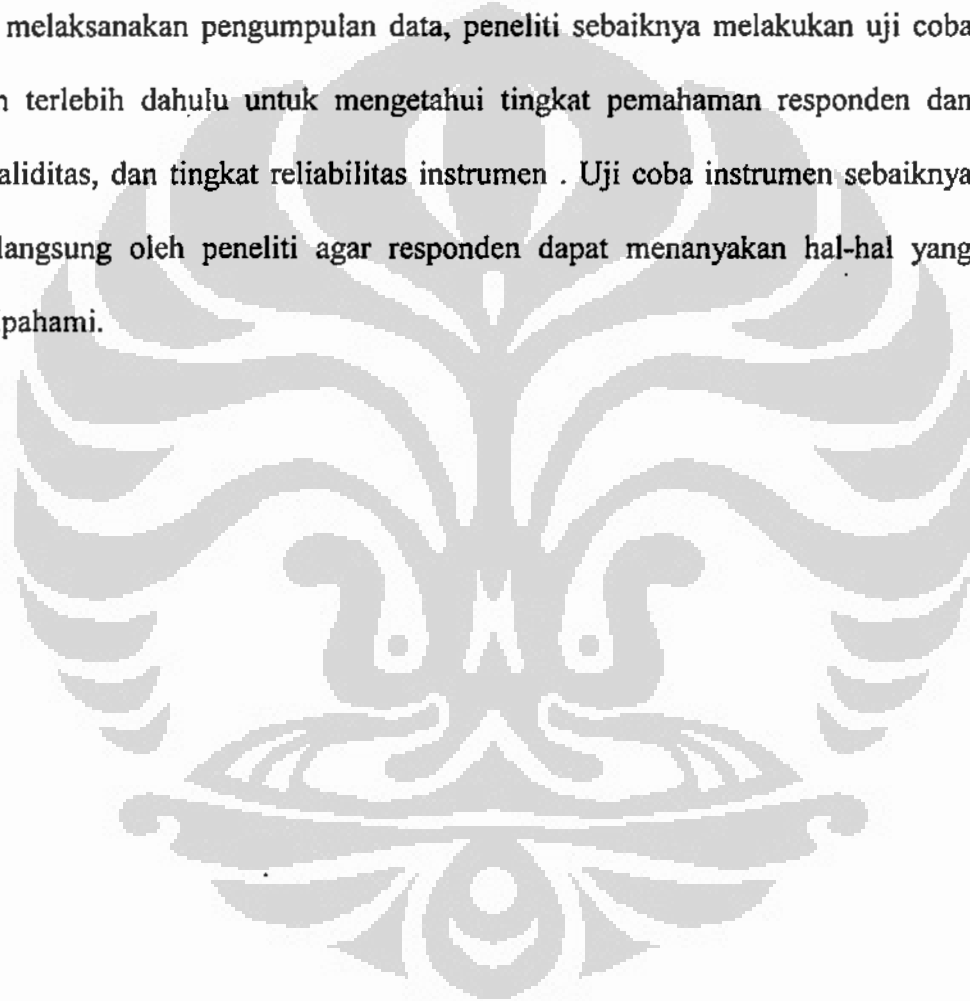
Sesuai dengan tahap perkembangan, remaja sudah mampu berpikir secara realistis dalam menyelesaikan masalah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa remaja yang memiliki sikap positif dalam mengekspresikan rasa marah sebesar 55,2% dan remaja yang memiliki sikap negatif sebesar 44,8%. Hal ini menunjukkan bahwa remaja sudah mampu mengekspresikan rasa marah dengan sikap yang positif.

B. REKOMENDASI

Berdasarkan keterbatasan yang telah disampaikan oleh peneliti, maka peneliti menyarankan beberapa rekomendasi bagi peneliti selanjutnya:

1. Pelaksanaan penelitian pada area masalah yang sama dengan jumlah sampel yang lebih banyak dan diadakan pada beberapa tempat penelitian. Dengan demikian, hasil yang diperoleh akan lebih valid dan dapat digeneralisasikan.

2. Pelaksanaan penelitian pada area masalah yang sama dengan menggunakan instrumen observasi agar dapat meningkatkan tingkat validitas data yang diperoleh.
3. Pelaksanaan penelitian berikutnya untuk meneliti lebih mendalam faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan sikap pada seseorang, khususnya dalam mengekspresikan rasa marah.
4. Sebelum melaksanakan pengumpulan data, peneliti sebaiknya melakukan uji coba instrumen terlebih dahulu untuk mengetahui tingkat pemahaman responden dan tingkat validitas, dan tingkat reliabilitas instrumen . Uji coba instrumen sebaiknya diawasi langsung oleh peneliti agar responden dapat menanyakan hal-hal yang kurang dipahami.



DAFTAR PUSTAKA

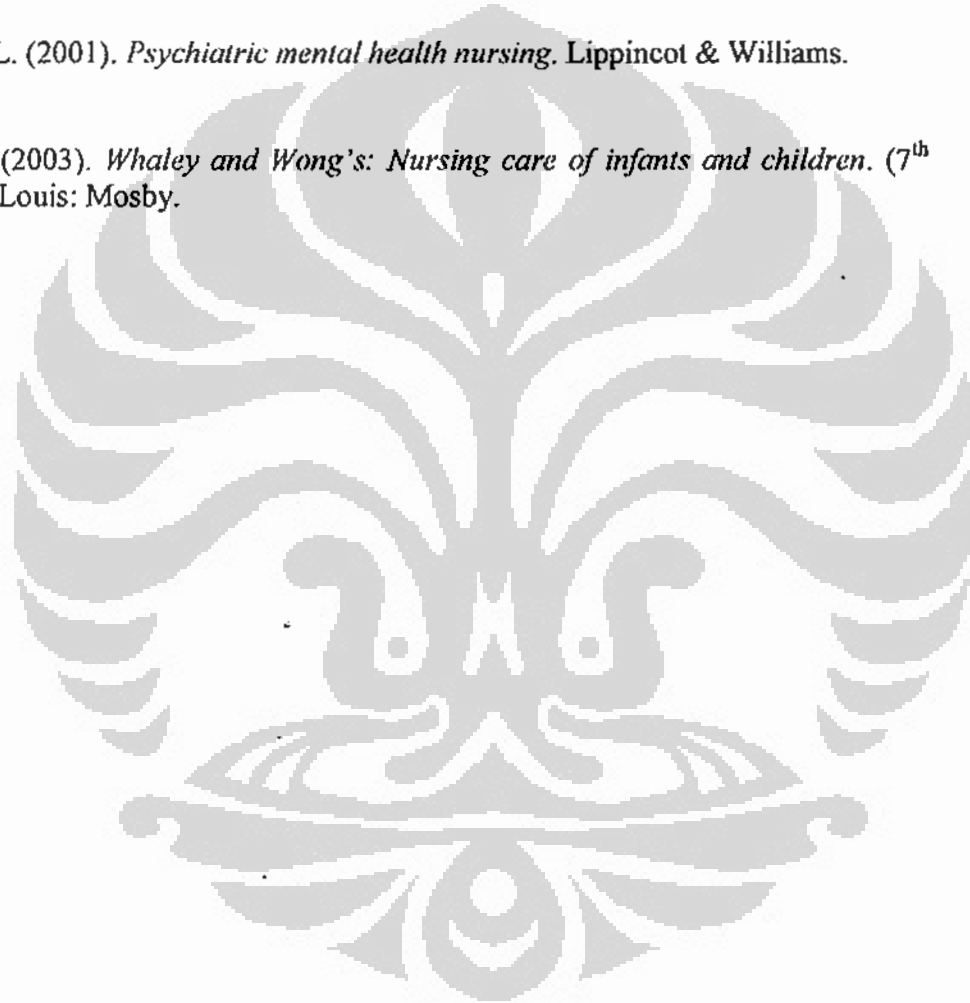
- Atkinson, R.L., et. al. (1996). *Introduction to psychology*. (12th ed.). New York: Harcourt Brace College Publisher's.
- Budiarto, E. (2001). *Biostatistika untuk kedokteran dan kesehatan masyarakat*. Jakarta: EGC.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (1990). *Kamus besar bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Laraia, M. T., & Stuart, G. W. (2001). *Principles and practice of psychiatric nursing*. (7th ed.). St. Louis: Mosby.
- Mu'tadin, Z (2002). *Mengenal kecerdasan emosional remaja*. Diambil pada 3 April 2006 dari <http://www.e-psikologi.com/remaja/250402.htm>.
- Mu'tadin, Z. (2002). *Faktor penyebab perilaku agresif*. Diambil pada 3 April 2006 dari <http://www.e-psikologi.com/remaja/100602.htm>.
- Nurjanah, Maryam, Laksami, & Prihadini (2003). *Pengetahuan dan sikap remaja tentang perilaku agresif*. Tidak dipublikasikan. Laporan riset FIK UI.
- Notoadmojo, S. (2002). *Metodologi penelitian kesehatan*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Sprinthall, N. A., & Collins, W. A. (1995). *Adolescent psychology: A developmental view*. (3th ed.). St. Louis: Mc Graw-Hill, Inc.

Stuart, G. W., & Sundeen, S. J. (1991). *Principles and practice of psychiatric nursing*. (4th ed.). St. Louis: Mosby.

Utamadi (2002). *Remaja dan tugas perkembangan*. Diambil pada 3 April 2006 dari <http://www.kompas.com/kompas-cetak/0205/10/ipitek/rema33.htm>.

Videbeck, S. L. (2001). *Psychiatric mental health nursing*. Lippincot & Williams.

Wong, D. L. (2003). *Whaley and Wong's: Nursing care of infants and children*. (7th ed.). St. Louis: Mosby.



SURAT PERMOHONAN MENJADI RESPONDEN PENELITIAN

Depok, Mei 2006

Kepada Yth.
Siswa SMUN 1-Bogor
di tempat

Dengan hormat,

Kami yang bertandatangan di bawah ini:

1. Nama : Kristin A. Sormin
Nomor Pokok Mahasiswa : 1302000429
Alamat : Jl. Otista Raya No. 84 Jakarta Timur
2. Nama : Veronika Triastuty
Nomor Pokok Mahasiswa : 1302000917
Alamat : Cimandala RT 02/RW IV Sukaraja Bogor 16710

adalah mahasiswa Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Indonesia yang sedang melakukan penelitian dengan judul "Gambaran sikap dalam mengekspresikan rasa marah yang dipersepsikan oleh remaja".

Penelitian ini tidak akan merugikan responden. Kami selaku peneliti akan menjaga kerahasiaan identitas dan jawaban Saudara sebagai responden dalam penelitian yang kami lakukan. Dengan ini kami melampirkan surat persetujuan menjadi responden. Saudara dipersilahkan menandatangani surat persetujuan apabila bersedia secara sukarela menjadi responden penelitian. Atas kesediaan dan kerjasamanya, kami ucapkan terima kasih.

Hormat kami,

(Veronika Triastuty) (Kristin A. Sormin)

LEMBAR PERSETUJUAN MENJADI RESPONDEN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini menyatakan bersedia menjadi responden penelitian yang dilakukan oleh:

1. Nama : Kristin A. Sormin
Nomor Pokok Mahasiswa : 1302000429

2. Nama : Veronika Triastuty
Nomor Pokok Mahasiswa : 1302000917

Judul Penelitian : Gambaran sikap dalam mengekspresikan rasa marah yang dipersepsikan oleh remaja

Saya telah mendapatkan penjelasan dari peneliti tentang tujuan penelitian ini. Saya mengerti bahwa saya menjadi bagian dalam penelitian ini dan penelitian ini tidak akan merugikan saya.

Identitas dan jawaban dari pernyataan yang saya berikan akan dijamin kerahasiaannya. Peneliti akan menjamin kerahasiaan semua berkas yang berisi identitas dan jawaban. Semua berkas-berkas tersebut hanya akan digunakan untuk keperluan pengolahan data, dan setelah itu akan dimusnahkan. Dengan demikian saya bersedia untuk menjadi responden dalam penelitian ini secara sukarela. Demikian surat pernyataan ini saya tanda tangani tanpa suatu paksaan.

Depok, Mei 2006

Hormat saya,

Kode responden:

()

LEMBAR KUESIONER

A. Data Demografi

Berilah tanda acek (✓) pada jawaban Anda sesuai dengan pilihan yang tersedia:

1. Usia Anda : 15 tahun 16 tahun 17 tahun
 18 tahun 19 tahun
2. Jenis kelamin : P L
3. Tingkat pendidikan : kelas 1 kelas 2 kelas 3
4. Agama :
5. Suku bangsa :
6. Anak ke- :
7. Jumlah saudara :
8. Usia orang tua : <30 tahun 30-40 tahun >40 tahun
9. Pendidikan terakhir orang tua: SD SLTP SMU D3 S1
10. Pekerjaan orang tua :
 - Ayah : PNS Wiraswasta Bertani Nelayan
 Lain-lain, sebutkan
 - Ibu : PNS Wiraswasta Bertani Nelayan
 Lain-lain, sebutkan
11. Uang saku per hari : Rp. 1.000-5.000,- Rp. 6.000-10.000,-
 Rp. 11.000-15.000,- > Rp. 15.000,-
12. Transportasi ke sekolah: Mobil Angkutan umum
 Berjalan kaki Lain-lain, sebutkan

Sikap dalam Mengekspresikan Rasa Marah

Berilah tanda check list (√) pada kolom yang tersedia di samping pernyataan untuk:

SL: Selalu JR: Jarang
 SR: Sering TP: Tidak pernah

No.	Pernyataan	SL	SR	JR	TP
	Jika saya sedang marah, saya lebih senang menceritakannya pada orang lain.				
	Jika saya sedang mempunyai masalah, saya dapat memikirkan cara penyelesaiannya.				
	Saya tidak akan marah jika keinginan saya tidak terpenuhi.				
	Saya tidak akan meremehkan orang lain pada saat saya sedang marah				
	Saya akan menyendiri pada saat saya sedang marah.				
	Saya akan menyalahkan diri sendiri jika mengalami kegagalan.				
	Saya dapat menerima kegagalan dengan pikiran yang positif.				
	Saya lebih senang mendengarkan musik ketika saya sedang marah.				
	Ketika saya sedang marah, saya tidak akan meminum alcohol untuk menenangkan pikiran.				
	Saya tidak merasa dendam pada orang yang membuat saya marah.				
	Saya akan membenturkan kepala saya ke tembok jika saya sedang marah.				
	Jika saya sedang marah, saya akan membentak orang yang mengajak saya bicara.				
	Jika saya sedang marah kepada seseorang, saya tidak akan mengeluarkan kata-kata kasar.				
	Saya akan melotot kepada orang yang membuat saya marah.				
	Saya tidak mau makan jika saya sedang marah pada orang lain.				
	Saya akan pergi berjalan-jalan ke tempat yang saya senangi pada saat saya sedang marah.				
	Saya lebih memilih melakukan hobby saya untuk menghilangkan perasaan marah.				
	Saya tidak akan melampiaskan rasa marah kepada orang lain.				
	Saya tidak akan menunjukkan sikap bermusuhan pada orang yang membuat saya marah.				
	Saya akan memukul orang yang membuat saya marah.				
	Saya akan marah jika ada orang yang tidak menyetujui pendapat saya.				
	Saya tidak mau berbicara kepada orang yang membuat saya marah.				
	Pada saat saya sedang marah, saya tidak mau melihat orang yang membuat saya marah.				
	Saya membaca komik pada saat saya sedang marah.				
	Saya akan melakukan teknik relaksasi, seperti menarik napas dalam, pada saat saya sedang marah.				
	Walaupun saya sedang marah, saya tidak akan berbicara dengan suara yang keras.				
	Saya akan membanting pintu jika saya sedang marah pada seseorang.				
	Saya tidak mau melakukan apapun pada saat saya sedang marah.				
	Ketika saya sedang marah, saya tidak bisa mengungkapkan bahwa saya sedang marah.				
	Saya akan menuliskan perasaan saya dalam buku harian pada saat saya sedang marah.				
	Saya akan melemparkan benda-benda yang ada di dekat saya ketika saya sedang marah.				
	Saya masih dapat mengerjakan tugas sekolah ketika sedang marah.				
	Jika saya sedang marah kepada orang lain, saya akan membicarakan baik-baik pada orang tersebut.				
	Saya akan merasa tegang ketika saya sedang marah kepada seseorang.				
	Jika saya sedang marah, saya tidak mampu mengontrol cara berbicara saya				

... (dilakukan setiap kali marah)

... (lebih banyak dilakukan daripada tidak dilakukan)

... (lebih banyak tidak dilakukan daripada dilakukan)

... (tidak dilakukan sama sekali)



PEMERINTAH KOTA BOGOR
KANTOR KESATUAN BANGSA DAN
PEMBERDAYAAN

Jl. Kesehatan No. 2 Telp. (0251) 332775
Bogor - 16161

Bogor, 05 Mei 2006 M
07 Rabiul Akhir 1427 H

Nomor : 070 / 576 -Kesbang
Lampiran :
Perihal : Pemberitahuan Survey/Riset

Kepada Yth.
Kepala Dinas Pendidikan
Kota Bogor
Di

BOGOR

1. Dasar Surat dari Dekan Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Indonesia Depok : 990/PT02.H4.FIK/I/2006 tanggal 2 Mei 2006 perihal Permohonan Praktek M.A Riset
2. Dengan ini kami memberitahukan rencana Survey/Riset oleh:

Kepada :
Nama : KRISTIN A SORMIN / 130200429
VERONIKA TRIASTUTY / 130200917
Fakultas : Ilmu Keperawatan
Masalah/Judul : " GAMBARAN SIKAP DALAM MENGEKSPRESIKAN RASA MARAH YANG DIPERSEPSIKAN OLEH REMAJA "

Yang akan dilaksanakan pada tanggal 08 Mei s/d 16 Mei 2006.

Dengan Catatan :

1. sepanjang kegiatan tersebut diatas tidak mengganggu keamanan dan kelertiban.
2. tidak diperkenankan melaksanakan kegiatan diluar ketentuan yang telah ditetapkan.
3. setelah selesai agar melaporkan hasilnya ke Kantor Kesbang dan Pemberdayaan Kota Bogor.

A. n. KEPALA,
KASUBAG TU

IKNA KURTUBI

Penata Tk. I
NIP. 010 140 763

embusan : disampaikan kepada :
Yth : Fakultas Ilmu Keperawatan
Universita Indonesia Depok